

**STRATEGI MENINGKATKAN EFEKTIVITAS KEGIATAN  
DAKWAH DI YAYASAN PANTI ASUHAN BALDATUL  
TAIBATUL WA RABBUL GHAFUR  
(BTRG) BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk  
Memperoleh gelar Sarjana Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

**Oleh:**

**HADI RIZAUDDIN**  
**NIM. 431106359**

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan Manajemen Dakwah**



**FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
1440 H/2018 M**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Studi Gelar Sarjana  
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan Manajemen Dakwah**

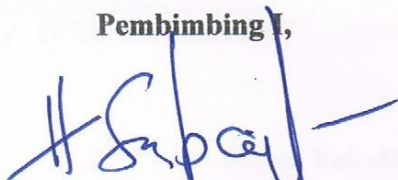
**Diajukan Oleh:**

**HADI RIZAUDDIN  
NIM. 431106359**

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan Manajemen Dakwah**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**

  
**Dr. Hendra Syahputra, SE., MM.  
NIP. 197610242009011005**

**Pembimbing II,**

  
**Kamaruddin, S.Ag., MA.  
NIP. 196904141998031002**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Dewan Penguji pada Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana (S-1) Ilmu Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan Manajemen Dakwah**

**Diajukan Oleh:**

**HADI RIZAUDDIN**  
**NIM. 431106359**

**Pada Hari/Tanggal:**

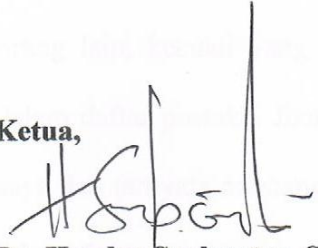
Kamis 26 Juli 2018 M  
13 Dzulqa'idah 1439 H

**di**

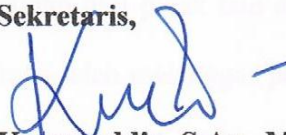
**Darussalam – Banda Aceh**

**Dewan Penguji,**

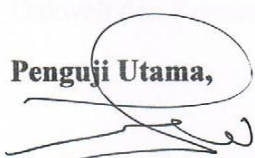
**Ketua,**

  
**Dr. Hendra Syahputra, SE., MM.**  
**NIP. 197610242009011005**

**Sekretaris,**

  
**Kamaruddin, S.Ag., MA.**  
**NIP. 196904141998031002**

**Penguji Utama,**

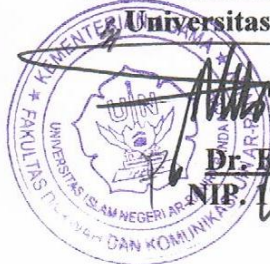
  
**Sakdiah, S.Ag., M.Ag.**  
**NIP. 19730732008012007**

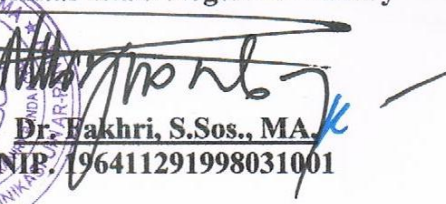
**Penguji Kedua,**

  
**Fakhrudin, SE., MM.**  
**NIP. 1964061620141111002**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry**



  
**Dr. Fakhri, S.Sos., MA.**  
**NIP. 196411291998031001**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hadi Rizauddin  
NIM : 431106359  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Banda Aceh, 16 Juli 2018

Yang Menyatakan,

  
Hadi Rizauddin  
NIM. 431106359

## KATA PENGANTAR



Syukur *alhamdulillah*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga dapat menyusun karya ilmiah ini. Shalawat dan salam dipanjatkan ke haribaan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa kita semua dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pendidikan seperti yang kita rasakan sekarang ini. Demikian pula kepada ahli waris dan sahabat beliau yang telah seiring bahu seayun langkah dalam memperjuangkan agama yang benar yakni agama Islam.

Namun demikian, karya ilmiah yang berjudul: “**Strategi Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Dakwah di Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul Wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh**”, belumlah mencapai taraf sempurna, karena masih banyak terdapat kekurangan dan kesulitan yang dihadapi dalam proses penyusunan dan penulisan karya ini serta keterbatasan ilmu yang dimiliki. Meskipun pada akhirnya berkat kesabaran dan pertolongan Allah SWT, segala kendala yang menghadang dapat dilewati.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, banyak pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun materiil. Ungkapan pertama disampaikan kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, terima kasih atas kasih sayang, perhatian, bantuan moril dan materiil serta semangat yang diberikan hingga akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan di jenjang perguruan tinggi ini. Juga kepada saudara-saudara tersayang, terima kasih atas semangat dan dukungan yang selalu diberikan.

Rasa hormat, penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulusnya diucapkan kepada bapak Dr. Hendra Syahputra, SE., MM. sebagai pembimbing I di tengah kesibukan yang luar biasa, beliau senantiasa dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, dorongan dan petunjuk-petunjuk sejak rancangan penelitian sehingga skripsi ini selesai.

Rasa hormat, penghargaan dan ucapan terima kasih juga disampaikan kepada bapak Kamaruddin, S.Ag., MA. sebagai pembimbing II, di mana dorongan dan bimbingan serta kesabaran beliau membuat penulis termotivasi untuk terus belajar dan menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Rasa hormat dan ucapan terima kasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Penasehat Akademik, semua dosen dan asisten yang telah membekali ilmu sejak semester pertama hingga akhir.

Kepada karyawan dan karyawanati Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Nasional Provinsi Aceh dan Perpustakaan Fakultas Dakwah UIN Ar-Raniry serta perpustakaan lainnya yang memberikan fasilitas dan pelayanan dengan sebaik mungkin dalam meminjamkan literatur-literatur yang diperlukan untuk penulisan skripsi ini.

Terakhir kepada sahabat-sahabat tercinta dan rekan-rekan seperjuangan Jurusan Manajemen Dakwah (DMD) leting 2011, yang telah memberikan do`a, dukungan serta semangat, sehingga karya sederhana ini selesai. Juga kepada semua pihak yang telah banyak membantu, yang tidak mungkin penulis sebutkan namanya satu persatu di sini, semoga amal baiknya mendapat pahala di sisi Allah SWT.

Meskipun banyak bantuan dari berbagai pihak, bukan berarti skripsi ini dianggap sudah sempurna, tetapi mungkin di sana-sini masih terdapat kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat dihargai demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya hanya ucapan puji syukur Alhamdulillah yang dapat penulis ucapkan, semoga Allah SWT membalas jasa baik yang telah disumbangkan oleh semua pihak. *Amin Yaa Rabbal 'Alamin...*

Banda Aceh, 12 Juli 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Definisi Operasional.....	6
<b>BAB II           STRATEGI DAN MANAJEMEN DAKWAH</b>	
A. Strategi Dakwah.....	8
1. Pengertian Strategi .....	8
2. Pengertian Strategi Dakwah.....	9
3. Tujuan Dakwah.....	14
B. Manajemen dakwah.....	15
1. Pengertian dan Fungsi Manajemen .....	15
2. Pengertian Manajemen Dakwah .....	20
3. Fungsi Manajemen Dakwah.....	24
4. Prinsip-prinsip Manajemen Dakwah.....	34
C. Efektivitas Kegiatan Dakwah.....	38
<b>BAB III          METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	43
B. Subjek Penelitian.....	43
C. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	45
<b>BAB IV          STRATEGI   MENINGKATKAN   EFEKTIVITAS KEGIATAN   DAKWAH   DI   YAYASAN   PANTI ASUHAN BTRG BANDA ACEH</b>	
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian .....	47
B. Strategi Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Dakwah di Yayasan Panti Asuhan BTRG Banda Aceh .....	54
C. Kendala yang Dihadapi dalam Strategi Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Dakwah di Yayasan Panti Asuhan BTRG.....	63



<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan .....	65
	B. Saran.....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		67
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>		

## ABSTRAK

Kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya memberikan pemecahan masalah. Masalah yang dimaksud mencakup aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, sains dan teknologi. Oleh karena itu, dakwah harus dikemas dengan cara atau metode yang tepat. Dakwah harus dilakukan secara aktual, faktual dan kontekstual. Dakwah bisa dilakukan dengan bermacam-macam cara, apalagi dengan mempertimbangkan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks. Salah satu gerakan dakwah yang bisa dilakukan adalah dengan menampung anak yatim, piatu dan anak terlantar dalam suatu wadah seperti yayasan. Penelitian ini berjudul **Strategi Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Dakwah di Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul Wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh**. Tujuan penelitian adalah mengetahui strategi meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah di Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh serta mengetahui kendala yang dihadapi dalam strategi meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah di Yayasan tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian lapangan dan kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, strategi peningkatan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh dapat dinyatakan telah berjalan dengan relatif baik, efektif dan efisien. Hal tersebut dikarenakan ilmu manajemen telah diaplikasikan dengan baik ke dalam pelaksanaan program kegiatan dakwah. Sehingga kegiatan dakwah yang direncanakan berhasil dikerjakan dengan secara efektif dan efisien. Pada prosesnya, terdapat sedikit kendala yang dihadapi dalam strategi meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah di Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur Banda Aceh. Kendala tersebut antara lain masih kekurangan sumber daya manusia (SDM) dan masalah dana operasional yang masih relatif minim. Apabila didukung oleh jumlah tenaga SDM yang cukup dan dukungan dana yang memadai, maka aplikasi ilmu manajemen yang dijalankan dalam kegiatan dakwah akan lebih maksimal serta optimal hasilnya.

**Kata Kunci:** Strategi, Efektivitas, Kegiatan Dakwah, Panti Asuhan.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dakwah merupakan suatu proses penyampaian ajaran Islam yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah serta secara bertahap menuju ke arah kehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan insidental atau kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara terus menerus oleh para pengemban dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Dakwah tidak boleh dilakukan asal jalan, tanpa sebuah perencanaan yang matang, baik menyangkut materinya, tenaga pelaksanaannya ataupun metode yang digunakan.<sup>1</sup>

Kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya memberikan pemecahan masalah. Masalah yang dimaksud mencakup aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, sains dan teknologi. Oleh karena itu, dakwah harus dikemas dengan cara atau metode yang tepat. Dakwah harus dilakukan secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual dalam arti memecahkan masalah yang kekinian yang hangat di tengah masyarakat, faktual dalam arti konkrit yang nyata serta kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problem yang sedang dihadapi oleh masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Primaduta, 1983), hal. 17.

<sup>2</sup> Romli A.M., *Medan dan Bahan Dakwah*, (Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2003), hal. xiii.

Pada dasarnya dakwah merupakan seruan agama yang mempunyai maksud dan tujuan untuk mengubah masyarakat sasaran dakwah ke arah lebih baik serta lebih sejahtera, lahiriah maupun batiniah baik secara individu maupun kelompok. Agar tujuan tersebut tercapai secara efektif, maka para penggerak dakwah harus mengorganisir segala komponen dakwah secara tepat. Salah satu komponen itu adalah strategi dakwah.

Strategi dakwah adalah kebutuhan yang mendasar untuk berhasilnya dakwah, terlebih lagi di era kemajuan ilmu dan teknologi. Kemajuan ilmu dan teknologi yang menyebabkan transformasi sosial dengan berbagai dampaknya merupakan medan dakwah yang perlu dipahami dan diketahui dengan baik. Pengertian medan di sini tidak berarti hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat non fisik, seperti alam pikiran, kecenderungan, tingkah laku dan situasi. Dengan memahami medan dakwah ini para da'i diharapkan dapat memilih bahan dakwah yang tepat sesuai tuntutan sasaran dakwah tersebut.<sup>3</sup>

Dakwah bisa dilakukan dengan bermacam-macam cara, apalagi dengan mempertimbangkan perkembangan masyarakat yang semakin kompleks. Salah satu gerakan dakwah yang bisa dilakukan adalah dengan menampung anak yatim, piatu dan anak terlantar dalam suatu wadah seperti yayasan. Melalui yayasan dapat mempengaruhi dan membina masyarakat atau anak asuhnya sesuai dengan obyek yang dihadapi. Secara eksplisit (langsung) yayasan panti asuhan merupakan media dakwah.

Bervariasinya jenis panti asuhan dan upaya masyarakat menimbulkan bervariasinya pengelolaan panti asuhan yang berkembang selama ini di masyarakat.

---

<sup>3</sup> Romli A.M., *Medan...*, hal. viii.

Oleh karena itu umat Islam perlu mempunyai pegangan bagaimana sebaiknya mengelola panti asuhan untuk mencapai panti asuhan yang bermanfaat bagi umat. Salah satu pegangan yang harus dimiliki adalah dengan menggunakan manajemen yang baik dan profesional.

Allah SWT telah memerintahkan kepada umat manusia agar memperhatikan dan mengurus anak-anak yatim secara perorangan maupun bersama-sama atau berjamaah dengan melibatkan banyak orang. Adalah suatu kewajiban mengurus mereka sebagai contoh dari suri tauladan Rosulallah SAW dalam hidupnya. Rosulallah sebagai pemimpin umat telah memberikan contoh dalam mengurus anak yatim dan anak terlantar secara langsung dalam masyarakat. Nabi Muhammad SAW telah menjadikan dirinya sebagai bapak pengganti dan penanggung jawab hidup mereka sepenuhnya.<sup>4</sup>

Namun dalam realitanya tidak semua orang sanggup dan mampu memelihara, mengurus serta mengasuh anak-anak yatim. Pelaksanaannya memerlukan keikhlasan dan kesabaran yang tinggi. Karena sebagai anak yang tidak lagi memiliki orang tua dan tidak memperoleh kasih sayang yang cukup mereka akan memperlihatkan perilaku serta tindakan yang berbeda dengan anak yang orang tuanya masih lengkap. Hidup menderita, menjadi orang miskin, takdir yang sengsara, bahkan menjadi anak yatim atau piatu sekalipun, tidak ada seorangpun yang berangan-angan menjadi demikian.

Semua masalah itu pada prinsipnya harus dihadapi secara bersama-sama dan diselesaikan secara kerjasama pula, secara kolektif dan gotong royong oleh ahlinya

---

<sup>4</sup> M.K. Muhsin, *Mari Mencintai Anak Yatim*, (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 75.

masing-masing. Kerjasama yang demikian barulah terwujud apabila dibina dalam suatu ikatan yang mengatur langkah-langkah usahanya menuju tujuan bersama dengan suatu pola dan langkah yang seragam dan serasi. Kerjasama dan gotong royong ini pada hakikatnya adalah suatu organisasi.

Suatu sistem pengelolaan atau sistem sosial yang baik adalah dimana setiap anggota masyarakat atau organisasi dapat melaksanakan kegiatannya masing-masing atas dasar kesadaran, pengetahuan dan pengertian yang dapat diketahui dari hukum serta peraturan yang berlaku tanpa banyak tekanan, paksaan atau pengawasan. Demikian pula halnya dengan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh yang semestinya juga harus mempunyai sistem tata kelola yang baik, meliputi pengelolaan manajemennya dan praktik sehari-hari di lapangan. Semuanya harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas tanpa paksaan.

Dengan adanya fenomena ini, panti asuhan harus dikelola dengan baik dan transparan, sehingga investasi yang sedemikian besar dari donatur, masyarakat serta pihak-pihak yang berkontribusi dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada umat Islam. Dengan demikian, Islam yang diyakini sebagai agama yang tertinggi dan sebagai *rahmatan lil alamin* dapat terwujud dalam realitas sosial. Panti asuhan harus dikelola sedemikian rupa, sehingga aset dan potensi tersebut dapat berdampak atau bermanfaat terhadap umat Islam.

Berdasarkan uraian di atas, pada satu sisi Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh juga mempunyai potensi yang cukup besar dalam kaitannya dengan usaha membantu menyebarluaskan ajaran Islam yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang

kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berfikir, merasa, bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Namun pada sisi lain, diduga masih terdapat beberapa kekurangan yang salah satunya yaitu dalam hal pelaksanaan kegiatan dakwah di panti tersebut yang dianggap masih belum maksimal dikarenakan berbagai hal yang mungkin menjadi kendalanya.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, maka menarik untuk diteliti lebih lanjut dalam sebuah skripsi yang berjudul, Strategi Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Dakwah di Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul Wa Rabbul Ghafur (Btrg) Banda Aceh.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan dan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah strategi meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah di Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh?
2. Apa saja kendala yang dihadapi dalam strategi meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah di Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah di Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh.

2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi dalam strategi meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah di Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian skripsi ini adalah:

1. Sebagai tambahan pengetahuan dan pengembangan yang berkaitan dengan ilmu dakwah, khususnya di bidang manajemen dakwah secara teoritis.
2. Sebagai tambahan khazanah literatur mengenai strategi dakwah, khususnya dalam meningkatkan efektifitas kegiatan dakwah.

#### **E. Definisi Operasional**

Sebelum dibahas lebih lanjut, terlebih dahulu diberikan definisi operasional dari istilah-istilah yang terdapat dalam judul karya ilmiah ini sebagai berikut:

1. Strategi

Strategi diartikan sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.<sup>5</sup> Strategi yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah cara atau taktik yang ditempuh dalam rangka penyampaian dakwah tentang ajaran Islam.

2. Dakwah

Dakwah adalah semua usaha dan upaya untuk merealisasikan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia.<sup>6</sup> Dakwah yang dimaksudkan di sini yaitu setiap

---

<sup>5</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 39.

<sup>6</sup> Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), hal. 6.



usaha dan aktivitas, baik dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil umat manusia untuk beriman serta bertakwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunan akidah dan syariat Islam.

Dengan demikian, strategi dakwah merupakan suatu proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi serta kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.

## **BAB II**

### **STRATEGI DAN MANAJEMEN DAKWAH**

#### **A. Strategi Dakwah**

##### **1. Pengertian Strategi**

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan taktik yang secara bahasa dapat diartikan sebagai suatu yang terkait dengan gerakan organisme dalam menjawab stimulus dari luar. Secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>1</sup> Strategi juga bisa dipahami sebagai segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.<sup>2</sup>

Strategi awalnya berasal dari peristiwa peperangan, yaitu sebagai suatu siasat untuk mengalahkan musuh. Namun pada akhirnya strategi berkembang untuk semua kegiatan organisasi, termasuk keperluan ekonomi, sosial, budaya dan agama. Strategi ini dalam segala hal digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segala tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi. Adapun tentang taktik, sebenarnya merupakan cara yang digunakan dan merupakan bagian dari strategi. Strategi yang disusun, dikonsentrasikan dan dikonsepsikan dengan baik dapat membuahkan

---

<sup>1</sup> Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, (Semarang: Rasail, 2005), hal. 50.

<sup>2</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 39.

pelaksanaan yang disebut strategis.<sup>3</sup> Menurut Hisyam Alie yang dikutip Rafi'udin dan Djaliel, untuk mencapai strategi yang strategis harus memperhatikan apa yang disebut SWOT sebagai berikut:<sup>4</sup>

- a) *Strength* (kekuatan), yakni memperhitungkan kekuatan yang dimiliki yang biasanya menyangkut manusianya, dananya, beberapa piranti yang dimiliki.
- b) *Weakness* (kelemahan), yakni memperhitungkan kelemahan-kelemahan yang dimilikinya, yang menyangkut aspek-aspek sebagaimana dimiliki sebagai kekuatan, misalnya kualitas manusia, dana dan sebagainya.
- c) *Opportunity* (peluang), yakni seberapa besar peluang yang mungkin *tersedia* di luar, hingga peluang yang sangat kecil sekalipun dapat diterobos.
- d) *Threats* (ancaman), yakni memperhitungkan kemungkinan adanya ancaman dari luar.

## 2. Pengertian Strategi Dakwah

Secara etimologis kata dakwah bisa diartikan menjadi seruan, ajakan atau undangan.<sup>5</sup> Kata dakwah ini sekarang sudah umum dipakai oleh pemakai bahasa Indonesia. Secara harfiah kata dakwah bisa diterjemahkan menjadi seruan, ajakan atau undangan. Amrullah Achmad berpendapat bahwa pada dasarnya ada dua pola pendefinisian dakwah. Pertama dakwah bermakna *tabligh*, penyiaran dan penerangan agama. Pola kedua, dakwah bermakna semua usaha dan upaya untuk

---

<sup>3</sup>Rafi'udin dan Maulana Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 76.

<sup>4</sup> Rafi'udin dan dan Maulana Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi...*, hal. 77.

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *Kamus Pintar Agama Islam*, (Solo: Aneka, 1991), hal. 21.

merealisir ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam term agama, dakwah mengandung makna panggilan dari Allah dan Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia agar percaya kepada ajaran Islam dan mengamalkannya dalam segala segi kehidupan.<sup>6</sup>

Thoha Yahya Umar (sebagaimana dikutip oleh Sulthon) menerjemahkan kata dakwah dengan ajakan, seruan, panggilan, undangan. Kata yang hampir sama dengan dakwah adalah penerangan, pendidikan, pengajaran, indoktrinasi dan propaganda. Dakwah bermakna mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kebahagiaan dan keselamatan manusia di dunia serta akhirat.<sup>7</sup> Muhammad al-Bahy (sebagaimana dikutip oleh Sulthon) memaknakan dakwah sebagai seruan kepada standar nilai-nilai kemanusiaan dalam tingkah laku pribadi-pribadi di dalam hubungan antar manusia dan sikap perilaku antar manusia.<sup>8</sup>

Ibnu Taimiyah (sebagaimana dikutip oleh Sulthon) mendefinisikan dakwah adalah suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan mentaati apa yang telah diberitakan oleh Rasul SAW serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihatnya. Dakwah merupakan usaha yang mengarah untuk memperbaiki suasana kehidupan yang lebih baik sesuai dengan kehendak dan tuntunan kebenaran. Dakwah adalah setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan dan lainnya

---

<sup>6</sup> Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, (Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997), hal. 6-7.

<sup>7</sup> Sulthon, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 11.

<sup>8</sup> Sulthon, *Dustur Dakwah Menurut...*, hal. 8.

yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.<sup>9</sup>

Ismail al-Faruqi (sebagaimana dikutip oleh Sulthon) menambahkan bahwa dakwah Islam memihak pada kebenaran yaitu *al-haq* dan *ma'ruf* karena kebenaran yang sesuai dengan fitrah manusia. Fitrah itulah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan tugasnya untuk menyebarkan agama Islam sesuai dengan mukjizat Al-Qur'an. Oleh karena itu, makna dan hakikat dakwah adalah mengajak manusia kembali kepada hakikat fitri yaitu jalan Allah SWT.<sup>10</sup>

Demikianlah beberapa definisi dan makna dakwah, baik ditinjau dari arti bahasa ataupun istilah. Dengan demikian, dakwah mempunyai arti yang luas namun dakwah dapat dimaknakan sebagai suatu upaya ataupun proses merubah umat dari suatu situasi kepada situasi yang lebih baik di dalam segi kehidupan.

Berkaitan dengan strategi dakwah Islam, maka diperlukan pengenalan yang tepat dan akurat terhadap realitas hidup manusia yang secara aktual berlangsung dalam kehidupan dan mungkin realitas hidup antara satu masyarakat dengan masyarakat lain berbeda. Di sini, juru dakwah dituntut memahami situasi dan kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan, baik secara kultural maupun sosial-keagamaan. Strategi dakwah semacam ini telah diperkenalkan dan dikembangkan oleh Rasulullah Muhammad SAW dalam menghadapi situasi dan kondisi masyarakat Arab saat itu. Strategi dakwah Rasulullah yang dimaksud antara lain menggalang

---

<sup>9</sup> Sulthon, *Dustur Dakwah Menurut...*, hal. 8.

<sup>10</sup> Sulthon, *Dustur Dakwah Menurut...*, hal. 9.

kekuatan di kalangan keluarga dekat dan tokoh kunci yang sangat berpengaruh di masyarakat dengan jangkauan pemikiran yang sangat luas, melakukan hijrah ke Madinah untuk *fath al-Makkah* dengan damai tanpa kekerasan, dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Kemudian, jika dikaitkan dengan era globalisasi saat ini, maka juru dakwah harus memahami perubahan transisional dari transaksi pada kekuatan magis dan ritual ke arah ketergantungan pada sains dan kepercayaan serta transisi dari suatu masyarakat yang tertutup, sakral dan tunggal ke arah keterbukaan, plural dan sekuler. Jadi, suatu strategi tidak bersifat universal. Ia sangat tergantung pada realitas hidup yang sedang dihadapi. Karena itu, strategi harus bersifat terbuka terhadap segala kemungkinan perubahan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.<sup>12</sup>

Perubahan masyarakat yang berlangsung di era globalisasi memerlukan beberapa strategi dakwah Islam. *Pertama*, meletakkan paradigma tauhid dalam dakwah. Pada dasarnya dakwah merupakan usaha penyampaian risalah tauhid yang memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan yang universal (egaliter, keadilan dan kemerdekaan). Dakwah berusaha mengembangkan fitrah dan kehanifan manusia agar mampu memahami hakekat hidup yang berasal dari Allah dan akan kembali kepadanya. Dengan mengembangkan potensi atau fitrah dan kedhaifan manusia, maka dakwah tidak lain merupakan suatu proses memanusiakan manusia dalam proses transformasi sosio-kultural yang membentuk ekosistem kehidupan. Karena itu,

---

<sup>11</sup> Rafi'udin dan Maulana Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi...*, hal. 78.

<sup>12</sup> Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah...*, hal. 53.

tauhid merupakan kekuatan paradigmatik dalam teologi dakwah yang akan memperkuat strategi dakwah.

*Kedua*, perubahan masyarakat berimplikasi pada perubahan paradigmatik pemahaman agama. Dakwah sebagai gerakan transformasi sosial sering dihadapkan pada kendala-kendala kemapanan keberagamaan seolah-olah sudah merupakan standar keagamaan yang final sebagaimana agama Allah SWT. Pemahaman agama yang terlalu eksoteris dalam memahami gejala-gejala kehidupan dapat menghambat pemecahan masalah sosial yang dihadapi oleh para juru dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pemikiran inovatif yang dapat mengubah kemapanan pemahaman agama dari yang tertutup menuju terbuka. *Ketiga*, strategi yang imperatif dalam dakwah. Dakwah Islam berorientasi pada upaya *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dalam hal ini, dakwah tidak dipahami secara sempit sebagai kegiatan yang identik dengan pengajian umum atau memberikan ceramah di atas podium, lebih dari itu esensi dakwah sebetulnya adalah segala bentuk kegiatan yang mengandung unsur *amar ma'ruf dan nahi munkar*.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa strategi dakwah merupakan proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain, strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

---

<sup>13</sup> Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah...*, hal. 52.

### 3. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah pada hakikatnya adalah mengajak manusia untuk menyembah Allah, mengajak untuk berbuat ikhlas karena Allah dan mengajak menerapkan hukum Allah SWT.<sup>14</sup> Dengan demikian, tujuan pokok yang terpenting dari dakwah adalah mengajak manusia untuk menjadikan Allah sebagai satu-satunya yang disembah. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 108 berikut:

قل هذه سبيلي أدعو إلى الله على بصيرة أنا ومن اتبعني وسبحان الله وما أنا من المشركين.

Artinya: *"Katakanlah: "Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".*

Pada ayat di atas disebutkan bahwa Allah memerintahkan kepada Rasul SAW supaya memberitahukan kepada manusia, bahwa jalan yang ditempuhnya adalah dakwah untuk mentauhidkan Allah dan ikhlas beribadah kepada-Nya semua. Dakwah itu dilakukan pula oleh orang-orang yang mengikutinya berdasarkan hujjah dan keterangan yang nyata.<sup>15</sup> Dengan demikian tujuan dakwah dalam ayat tersebut adalah mengajak umat manusia untuk mentauhidkan Allah SWT dan ikhlas beribadah kepada-Nya.

---

<sup>14</sup> Muhammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, (Jakarta: Media Dakwah, 2000), hal. 20.

<sup>15</sup> Mustafa Ahmad al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 90.



## **B. Manajemen Dakwah**

### **1. Pengertian dan Fungsi Manajemen**

Manajemen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumber daya manusia untuk mencapai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Manajemen merupakan kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen. Dengan kata lain, segenap orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dalam suatu badan tertentu disebut manajemen.<sup>16</sup> Dengan demikian, manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Manajemen yaitu sebuah proses atau rancangan yang disusun guna mencapai tujuan, baik tujuan bersama atau perorangan. Manajemen, baik sebagai ilmu (*science*) maupun sebagai seni (*art*), pada mulanya tumbuh dan berkembang dikalangan dunia industri dan perusahaan. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya ternyata sangat diperlukan dan bermanfaat bagi setiap usaha dalam berbagai lapangan. Pada zaman modern sekarang ini boleh dikatakan tidak ada suatu usaha kerjasama manusia untuk mencapai tujuan yang tidak menggunakan manajemen.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> M. Manullang, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hal. 10 dan 16.

<sup>17</sup> Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 4.

Manajemen dibutuhkan oleh semua organisasi. Karena tanpa manajemen , semua usaha akan sia-sia dan pencapaian tujuan akan lebih baik. T. Hani Handoko memberikan tiga alasan diperlukannya manajemen sebagai berikut:

- a. Untuk mencapai tujuan. Manajemen dibutuhkan untuk menjaga organisasi dan pribadi.
- b. Untuk menjaga keseimbangan. Manajemen dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antara tujuan, saran-saran kegiatan yang saling bertentangan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam organisasi, seperti pemilik dan karyawan, pelanggan, supplier, serikat kerja, masyarakat dan pemerintahan.
- c. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas, suatu kerja organisasi dapat diukur dengan banyak cara yang berbeda. Salah satu cara yang umum adalah efisiensi dan efektivitas.<sup>18</sup>

Selain itu, manajemen menyatakan bahwa kita menyadari kemampuan-kemampuan manusia, manajemen menunjukkan cara ke arah pelaksanaan pekerjaan yang lebih baik, manajemen mengurangi hambatan-hambatan dan memungkinkan manusia mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan.<sup>19</sup>

Pada prinsipnya ilmu manajemen muncul karena ada tujuan manusia yang hendak dicapai. Sehingga untuk mempermudah dan untuk mendapatkan kepastian akan tercapainya tujuan tersebut maka manusia berusaha mencari metode, sistem dan teori yang akhirnya dikenal dengan manajemen.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen II*, (Yogyakarta: BPFE, 1992), hal. 7.

<sup>19</sup> Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: Alumni, 1983), hal. 6.

<sup>20</sup> Sofyan Syafri Harahab, *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: FEUT, 1992), hal. 121.

Henry L. Sisk menyatakan bahwa, *the major function of management planning, organizing, directing and controlling-outlined. Those persons in an organization who are normally considered managers and referred to as members of management are differentiated from managerial employees because they perform in some measure the four managerial function of planning, organizing, directing and controlling and because they share the responsibility for meeting organizational goals.*<sup>21</sup>

Senada dengan di atas, Sukarna menjelaskan bahwa kata “*manage*” diberi arti sebagai: 1) *To direct and control* (membimbing dan mengawasi), 2) *To treat with care* (memperlakukan dengan seksama), 3) *To carry on bussine or affairs* (mengurus perniagaan/persoalan), 4) *To achienes ones purpose* (mencapai tujuan tertentu).<sup>22</sup>

Melihat apa yang telah dikemukakan di atas, maka merupakan suatu hal yang wajar apabila dalam manajemen mencakup empat arti di atas. Mengingat manajemen tentang pencapaian daripada sesuatu usaha baik niaga, pemerintahan/urusan lain, dengan cara yang seksama disertai pembimbingan dan pengawasan Ada beberapa pendapat atau definisi tentang manajemen. Stonner (sebagaimana dikutip oleh Sukarna) menyatakan bahwa, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup> Henry L. Sisk, *Principles of Management*, (South-Western: North Texas State University, 1969), hal. 9.

<sup>22</sup> Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), hal. 1.

<sup>23</sup> *Ibid.*

G.R. Terry (sebagaimana dikutip oleh Siagian) berpendapat bahwa, manajemen adalah pencapaian tujuan yang ditetapkan terlebih dahulu dengan mempergunakan kegiatan orang lain.<sup>24</sup> Selanjutnya, John D. Millet (yang juga dikutip oleh Siagian) menyatakan bahwa, manajemen adalah proses pembimbingan dan pemberian fasilitas terhadap tujuan yang dikehendaki. Sedangkan Dwight Waldo (yang dikutip oleh Handoko) berpendapat bahwa, manajemen adalah tindakan yang ditujukan untuk memperoleh kerjasama yang rasional dalam suatu sistem administrasi.<sup>25</sup>

Berdasarkan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat dipahami bahwa manajemen diperlukan untuk pencapaian tujuan dan pelaksanaan pekerjaan. Manajemen merupakan sistem kerja yang kooperatif dan rasional. Manajemen menekankan prinsip-prinsip efisiensi. Manajemen tidak dapat dilepaskan daripada kepemimpinan/pembimbingan.

Adapun fungsi manajemen adalah sebagai *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan) dan *controlling* (pengawasan).<sup>26</sup> Untuk lebih jelasnya tentang fungsi manajemen, tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. *Planing* (perencanaan)

Perencanaan adalah pemilihan dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan, asumsi-asumsi untuk masa yang

---

<sup>24</sup> Siagian, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Bandung: Alumni, 1977), hal. 17.

<sup>25</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen...*, hal. 8

<sup>26</sup> Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah...*, hal. 47.

akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Perencanaan merupakan fungsi dasar dari manajemen, sebab tanpa adanya perencanaan tidak mungkin ada fungsi-fungsi yang lain. Penyusunan perencanaan yang baik sangat membantu dalam mencapai tujuan, sebab adanya perencanaan dapat memusatkan perhatian dan tindakan serta memungkinkan penggunaan semua faktor produksi seekonomis dan semaksimal mungkin.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah penentuan, pengelompokkan dan penyusunan macam-macam kegiatan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Penempatan orang-orang (pegawai) terhadap kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan. Dalam pengorganisasian tersebut, pengelompokkan dan pendistribusian tugas dilakukan sedemikian rupa, sehingga dalam pelaksanaan pekerjaan nanti tidak terjadi benturan-benturan psikologis di kalangan komponen aktivitas dan tidak terjadi tumpang tindih dalam penggarapan tugas. Dengan demikian dapat diciptakan koordinasi yang integratif, suatu kerjasama yang terpadu berdasarkan mekanisme kerja yang mapan.

c. *Actuating* (penggerakan)

Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian

dari pihak pemimpin. Penggerakkan ini meliputi kegiatan sedemikian rupa, sehingga para anggota kelompok itu mempunyai otoaktifitas dan kreatifitas dalam melaksanakan rencana tujuan yang telah ditetapkan. Untuk memiliki otoaktifitas dan kreatifitas itu, para anggota kelompok seringkali harus di motivasi. Motif atau daya gerak pada diri masing-masing anggota kelompok itu sebenarnya sudah ada, tetapi perlu dipacu oleh pemimpin, sehingga aktifitas mereka tumbuh dengan sendirinya disertai daya cipta yang semakin mantap.

d. *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan adalah pemeriksaan, apakah sesuatu yang terjadi dengan rencana, intruksi yang dikeluarkan dan prinsip-prinsip yang telah ditentukan. Jadi tujuannya adalah untuk menunjukkan kelemahan dan kesalahan agar supaya menjadi benar dan mencegah pengulangan kesalahan. Pengawasan sering menimbulkan pengertian perintah/pengarahan dan sebagainya. Hal-hal tersebut hanyalah merupakan salah satu arti control itu sendiri. Namun karena diterapkan dalam manajemen, kontrol berarti memeriksa kemajuan pelaksanaan, apakah sesuai atau tidak dengan rencana. Manajemen yang mulanya tumbuh dan berkembang di kalangan dunia industri dan perusahaan (*bussines*) akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya ternyata sangat diperlukan dan bermanfaat bagi setiap usaha dalam berbagai lapangan.

## **2. Pengertian Manajemen Dakwah**

Manajemen dakwah adalah terminologi yang terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan dakwah. Kedua kata ini berangkat dari dua disiplin ilmu yang sangat berbeda. Istilah yang pertama, berangkat dari disiplin ilmu yang sekuler (ilmu yang

tidak berdasarkan pada agama), yakni ilmu ekonomi. Ilmu ini diletakkan di atas paradigma materialistis. Prinsipnya adalah dengan modal yang sekecil-kecilnya untuk mendapat keuntungan yang sebesar-besarnya. Sedangkan istilah yang kedua berasal dari lingkungan agama, yakni ilmu dakwah. Ilmu ini diletakkan di atas prinsip, ajakan menuju keselamatan dunia dan akhirat, tanpa paksaan dan intimidasi serta tanpa bujukan dan iming-iming material. Ia datang dengan tema menjadi rahmat bagi semesta alam.<sup>27</sup>

Dalam pendapat lain dikemukakan bahwa, dari segi bahasa dakwah berarti ajakan, seruan, panggilan atau undangan. Sedangkan dari istilah banyak pendapat tentang pengertian dakwah. Di antaranya Amin Rais memberikan pengertian dakwah Islam (yang selanjutnya disebut dengan dakwah) adalah setiap usaha rekonstruksi masyarakat yang masih mengandung unsur-unsur jahili agar menjadi masyarakat yang Islami.<sup>28</sup>

Amrullah Ahmad juga merumuskan pengertian dakwah sebagai berikut: “Pada hakikatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam sistem kegiatan manusia beriman, dalam hidup kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara berpikir, bersikap maupun bertindak pada tataran individu dan kultural sosial dalam rangka mewujudkan ajaran Islam”.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. vii.

<sup>28</sup> Amin Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1987), hal. 25.

<sup>29</sup> Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam...*, hal. 2.

Asmuni Syukir menyatakan bahwa dakwah dapat diartikan dari dua sudut pandang. Pertama, pengertian dakwah yang bersifat pembinaan, kedua, pengertian dakwah yang bersifat pengembangan. Dakwah yang bersifat pembinaan artinya suatu kegiatan untuk pembinaan adalah suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT dengan menjalankan syari'atnya, sehingga menjadikan mereka manusia yang hidup bahagia dunia dan akhirat. Kedua, pengertian dakwah yang bersifat pengembangan adalah usaha mengajak kepada umat manusia yang belum beriman kepada Allah SWT agar memeluk agama Islam dan mentaati syari'at Islam supaya nantinya hidup bahagia dunia dan akhirat, mempertahankan serta menyempurnakan suatu hal yang telah ada sebelumnya.<sup>30</sup>

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, meskipun adanya perbedaan dalam merumuskan dakwah karena sudut pandang yang berbeda, namun pada intinya mengandung konotasi yang sama. Maka dari berbagai sudut pandang yang berbeda itulah dapat diambil pengertian sebagai berikut: 1) Bahwa proses dakwah harus mengandung unsur sifat mengajak, menyeru, membangun dan seterusnya sampai pada tingkat taat pada Allah SWT; 2) Dakwah dilaksanakan dan diterima secara sadar, bukan secara paksa; 3) Dakwah disampaikan/ditujukan baik secara individu maupun komunal; 4) Untuk mencapai sasaran, maka dakwah dilaksanakan harus secara teratur dan menggunakan metode serta media yang sesuai dengan kebutuhan kondisi. Jadi dengan kata lain, dakwah adalah suatu ajakan terhadap umat manusia untuk merealisasikan amar ma'ruf nahi munkar yang bersumber dari ajaran Islam.

---

<sup>30</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1983), hal. 20.



Adapun manajemen dakwah merupakan proses merencanakan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkannya ke arah pencapaian tujuan dakwah.<sup>31</sup>

Manajemen dakwah adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan yang sudah ditetapkan terlebih dahulu untuk mengajak manusia dalam merealisasikan ajaran dalam kehidupan sehari-hari guna mendapatkan ridha Allah SWT. Manusia merupakan unsur mutlak dalam manajemen. Manusia dalam manajemen terbagi dalam dua golongan, yaitu sebagai pemimpin dan sebagai yang dipimpin. Demikian pula sebaliknya, bahkan manajemen itu ada karena adanya pemikiran bagaimana sebaik-baiknya mengatur manusia yang dipimpin.<sup>32</sup>

Demikian halnya dengan manajemen dakwah, tanpa adanya manusia maka proses dakwah tidak akan berlangsung. Apalagi manusia adalah subyek dan obyek dakwah. Di antara unsur-unsur atau aspek dakwah adalah da'i, obyek, sistem dan metode. Usaha atau aktivitas yang dilaksanakan dalam rangka dakwah merupakan suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan sengaja. Arti proses adalah rangkaian perbuatan yang mengandung maksud tertentu, yang memang dikehendaki oleh pelaku perbuatan tersebut. Sebagai suatu proses, usaha atau aktivitas dakwah tidaklah mungkin dilaksanakan secara sambil lalu dan seingatnya saja, melainkan harus dipersiapkan dan direncanakan secara matang, dengan memperhitungkan

---

<sup>31</sup> Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 44.

<sup>32</sup> *Ibid.*

segenap segi dan faktor yang mempunyai pengaruh bagi pelaksanaan dakwah. Di samping itu, meskipun proses dakwah tidak mustahil dilakukan oleh orang seorang atau pribadi. Tetapi mengingat kompleksnya persoalan dakwah, maka pelaksanaan dakwah oleh orang seorang tidaklah efektif. Obyek dakwah misalnya, terdiri dari masyarakat manusia yang bermacam-macam dan senantiasa mengalami suatu perubahan dan perkembangan serta kompleks pula sifatnya.<sup>33</sup>

Dengan perkataan lain, pelaksanaan dakwah akan lebih efektif apabila didukung oleh beberapa orang yang diatur dan disusun sedemikian rupa dan dengan menggunakan manajemen dakwah yang baik pula, sehingga merupakan satu kesatuan yang melaksanakan tugas dakwah secara bersama-sama.

Kegiatan lembaga dakwah yang dilaksanakan menurut prinsip-prinsip manajemen akan menjamin tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan dan menumbuhkan kesan profesionalisme di kalangan masyarakat, khususnya para pengguna jasa dan profesi da'i.<sup>34</sup> Dengan demikian dapat dipahami bahwa manajemen dakwah merupakan suatu proses yang dinamik karena berlangsung secara terus menerus dalam suatu organisasi.

### **3. Fungsi Manajemen Dakwah**

Adapun fungsi dari manajemen dakwah adalah sebagai berikut:

#### a) Fungsi perencanaan dakwah

Perencanaan dapat berarti meliputi tindakan memilih dan menghubungkan fakta-fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 45

<sup>34</sup> Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta: Al-Amin, 1997), hal. 37.

akan datang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil-hasil yang diinginkan. Perencanaan berarti menentukan sebelumnya apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya.<sup>35</sup>

Perencanaan merupakan proses pemikiran, baik secara garis besar maupun secara detail dari satu pekerjaan yang dilakukan untuk mencapai kepastian yang paling baik dan ekonomis. Perencanaan merupakan gambaran dari suatu kegiatan yang akan datang dalam waktu tertentu dan metode yang akan dipakai. Oleh karena itu, perencanaan merupakan sikap mental yang diproses dalam pikiran sebelum diperbuat, ia merupakan perencanaan yang berisikan imajinasi ke depan sebagai suatu tekad bulat yang didasari nilai-nilai kebenaran.

Setiap aktivitas apapun tujuannya, hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila diperiapkan sebelumnya dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Demikian pula usaha dakwah akan berjalan dan mencapai tujuan yang baik apabila sebelumnya dilakukan tindakan-tindakan persiapan dan perencanaan secara matang pula. Penyelenggaraan dakwah dikatakan berjalan secara efektif dan efisien apabila pencapaian tujuan dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar namun hasilnya dapat diandalkan atau memuaskan dengan tidak mengeluarkan banyak biaya, tenaga, waktu dan sebagainya. Dan dengan perencanaan, proses dakwah dapat berjalan terarah dan teratur serta mencapai sasaran sesuai yang dikehendaki.

Dengan diadakannya perencanaan dalam proses dakwah, dapatlah dipersiapkan tenaga-tenaga pelaksana dakwah yang baik, alat maupun media serta

---

<sup>35</sup> George R. Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi, (Bandung: Alumni, 1986), hal. 163.

fasilitas lainnya. Di samping itu, dengan perencanaan dakwah akan mempermudah pemimpin dakwah melakukan pengawasan dan penelitian terhadap jalannya penyelenggaraan dakwah. Hal yang terpenting, dengan proses penyelenggaraan dakwah yang di *planning* secara matang hasilnya lebih baik dibandingkan dengan penyelenggaraan dakwah yang dilakukan tanpa *planning*.

Langkah-langkah yang perlu ditempuh dalam penyelenggaraan dakwah untuk mencapai hasil yang baik harus dilakukan secara sistematis dan matang dalam tindakan-tindakannya. Hal ini harus dilakukan penelitian/analisis terhadap kenyataan dan keterangan yang kongkrit. Penentuan langkah-langkah perencanaan dakwah dengan cara menentukan prioritas dan urutan tindakan menurut tingkat kepentingannya, metoe dan prosedur, waktu, lokasi, biaya, fasilitas dan faktor lainnya yang diperlukannya bagi penyelenggaraan dakwah. Selain langkah-langkah diatas, dalam penyelenggaraan dakwah perlu juga diperhatikan beberapa faktor, yaitu tujuan dakwah, masalah-masalah yang dihadapi dalam masyarakat dan hasil penyelenggaraan dakwah di masa lampau.

Dalam organisasi dakwah, merencanakan di sini menyangkut merumuskan sasaran atau tujuan dari organisasi dakwah tersebut, menetapkan strategi menyeluruh untuk mencapai tujuan dan menyusun hirarki lengkap rencana-rencana untuk mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan. Pada perencanaan dakwah menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan dan sarana-sarana bagaimana yang harus dilakukan.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen...*, hal. 95.

Perencanaan dakwah dapat berjalan secara efektif dan efisien bila diawali dengan persiapan yang matang. Sebab dengan pemikiran secara matang dapat dipertimbangkan kegiatan prioritas dan non prioritas, Oleh karena itu, kegiatan-kegiatan dakwah dapat diatur sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai sasaran dan tujuannya.

b) Fungsi pengorganisasian dakwah

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan penegasan kepada setiap kelompok dari seorang manajer. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan, termasuk manusia.

Sementara pengorganisasian dakwah adalah rangkaian aktivitas dalam menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja di antara satuan-satuan organisasi.<sup>37</sup>

Pengorganisasian dakwah adalah rangkaian aktifitas menyusun suatu kerangka menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan, menyusun jalinan kerja diantar satuan-satuan organisasi. Pengorganisasian dakwah mempunyai arti penting bagi proses penyelenggaraan dakwah, sebab dengan pengorganisasian, maka rencana menjadi lebih mudah pelaksanaannya, dan sekaligus adanya pembagian kegiatan-kegiatan, tugas-tugas kepada pelaksananya sehingga mempermudah pendistribusian pada

---

<sup>37</sup> Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah (Suatu Telaah Historis Kritis)*, (Jakarta: Restu Ilahi, 2004), hal. 32.

pelaksananya. Dengan jelasnya pembagian tugas masing-masing terhadap pekerjaannya dapat menjaga pengertian, kekacauan, kesamaan dan lainnya.

Pengorganisasian dalam penyelenggaraan dakwah juga akan menguntungkan terpadunya berbagai kemampuan dan keahlian dari para pelaksana dakwah dalam satu rangkaian kerjasama. Disamping itu, dengan pengorganisasian akan mempermudah pimpinan dakwah dalam mengendalikan dan mengevaluasi suatu penyelenggaraan dakwah.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam suatu pengorganisasian dakwah meliputi: 1) Membagi dan menggolongkan tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu; 2) Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan serta menetapkan pelaksana untuk melakukan tugas tersebut; 3) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana; 4) Menetapkan jalinan hubungan.<sup>38</sup>

Pembagian tindakan/kegiatan dakwah hendaknya jangan hanya bersifat global saja, namun harus dijabarkan lebih lanjut dalam tugas pekerjaan secara terperinci. Dalam perincian tugas atau tindakan dakwah, lebih dulu ditegaskan fungsi-fungsinya sesuai tujuan maupun sasaran dakwah. Hendaknya dalam pembagian tugas tidak mengurangi fungsi masing-masing.

Setelah fungsi ditegaskan dan diadakan pembagian tugas masing-masing, kemudian menentukan dan merumuskan kesatuan tugas dan penempatan pelaksananya. Dalam merinci dan merumuskan tugas masing-masing, perlu adanya pencapaian sasaran, kebulatan tujuan, kejelasan tugas dan adanya keterkaitan antara

---

<sup>38</sup> Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah...*, hal. 90.

komponen-komponen yang ada. Hal yang tidak kalah pentingnya, dalam menentukan dan merumuskan tugas masing-masing harus disesuaikan dengan bakat, kemampuan dan keahlian agar tercipta efektivitas dan efisiensi jalannya penyelenggaraan dakwah.

Penyerahan tugas kepada masing-masing pelaksana harus disertai pemberian wewenang atau kekuasaan dari pimpinan dakwah agar tugas yang iberikannya ini dilaksanakan dengan baik dan lancer. Sebab engan adanya wewenang, maka pelaksana dapat mengambil keputusan maupun tindakan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan tugasnya.

Pembagian tugas atas dasar fungsinya dalam suatu penyelenggaraan dakwah seringkali menimbulkan masalah, yakni adanya kecenderungan dari masing-masing kesatuan untuk lebih mementingkan dirinya sendiri. Apabila perasaan dan sikap demikian dibiarkan hidup dan berkembang, tentulah sangat merugikan jalinan hubungan dalam proses penyelenggaraan dakwah. Oeh karena itu, pemimpin dakwah harus menjalin hubungan baik antara komponen-komponen maupun pelaksana dakwah. Di antara mereka harus ada saling pengertian bahwa sebenarnya perbedaan tugas, fungsi dan kekuasaan maupun tanggung jawab adalah dalam rangka mencapai sasaran dan tujuan yang sama. Untuk itu, harus saling membantu satu sama lain agar tercapai keharmonisan. Sebab keberhasilan maupun kegagalan adalah milik bersama dan ditanggung bersama.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pelaksanaan dakwah dapat berjalan secara efisien dan efektif serta tepat sasaran, apabila diawali dengan perencanaan yang diikuti dengan pengorganisasian. Oleh karena itu, pengorganisasian memegang peranan penting bagi proses dakwah. Sebab dengan pengorganisasian, rencana

dakwah akan lebih mudah pelaksanaannya, mudah pengaturannya bahkan pendistribusian tenaga muballig dapat lebih mudah pengaturannya. Hal ini didasarkan pada adanya pengamalan dan pengelompokan kerja, penentuan dan pelimpahan wewenang dan tanggung jawab ke dalam tugas-tugas yang lebih rinci serta pengaturan hubungan kerja kepada masing-masing pelaksana dakwah.

c) Fungsi penggerakan dakwah

Pengertian penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.<sup>39</sup> Setelah rencana dakwah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada para pendukung dakwah, maka tindakan berikutnya dari pimpinan dakwah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai. Tindakan pimpinan menggerakkan para pelaku dakwah itu disebut penggerakan (*actuating*).<sup>40</sup>

Penggerakkan dalam dakwah mempunyai arti penting, sebab dengan penggerakkan dibandingkan dengan fungsi manajemen yang lain, maka penggerakkan merupakan fungsi yang secara langsung berhubungan erat dengan manusianya. Penggerakkan mempunyai fungsi yang sangat penting, bahkan menentukan jalannya proses dakwah dan merupakan intinya manajemen dakwah.

---

<sup>39</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen...*, hal. 139.

<sup>40</sup> Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah...*, hal. 112.



Rosyad Shaleh menyatakan bahwa langkah- langkah yang harus ditempuh dalam menggerakkan dakwah yaitu pemberian motivasi (*motivating*), pembimbingan (*directing*), penjalinan hubungan (*coordinating*), penyelenggaraan komunikasi (*communicating*) dan pengembangan atau peningkatan pelaksanaan (*developing people*).<sup>41</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa unsur yang sangat penting dalam kegiatan penggerakan dakwah setelah unsur manusia, sebab manusia terkait dengan pelaksanaan program. Oleh karena itu, di dalam memilih anggota suatu organisasi dan dalam meraih sukses besar, maka yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan orang-orang yang cakap. Dengan mendapatkan orang-orang yang cakap berarti akan memudahkan dalam pelaksanaan kegiatan dakwah.

d) Fungsi pengendalian dan evaluasi dakwah

Pengendalian terhadap pelaksanaan dakwah diperlukan untuk dapat mengetahui tugas-tugas dakwah yang dilaksanakan oleh para pelaksana dakwah, tentang bagaimana tugas itu dilaksanakan, sejauh mana pelaksanaannya, penyimpangan yang terjadi. Oleh karena itu, dengan pengendalian dakwah dapat diambil tindakan pencegahan terhadap kemungkinan adanya penyelewengan.<sup>42</sup>

Pengawasan dan evaluasi dakwah iadakan guna mengetahui bagaimana tugas-tugas telah dilaksanakan, sejauhmana pelaksanaannya. Apakah terjadi penyimpangan dan sebagainya. Pengawasan dan evaluasi digunakan pimpinan dakwah untuk mengambil tindakan-tindakan pencegahan terhadap kemungkinan

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah...*, hal. 40.

terjadinya penyimpangan sekaligus menghentikan penyimpangan tersebut. Selain itu juga untuk mengadakan usaha-usaha peningkatan dan penyempurnaan, sehingga proses dakwah tidak statis melainkan makin maju dan sempurna.

Pengendalian dan evaluasi dijalankan sesuai dengan kebijaksanaan, rencana dan ketentuan-ketentuan lain yang telah digariskan sebelumnya. Pentingnya pengendalian dan evaluasi bagi proses dakwah tidak terbatas pada segi penyelamatan saja, namun juga sebagai pendinamis dan penyempurna. Sebab pengawasan dan evaluasi di samping ditujukan pada jalannya usaha yang sedang dalam proses juga ditujukan pada usaha yang sudah selesai pada tahapan yang telah ditentukan.

Suatu pengendalian dan evaluasi dapat diartikan sebagai proses pemeriksaan dan usaha agar efektivitas dakwah dapat berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Adapun yang menjadi langkah proses pengawasan adalah menetapkan standart (alat pengukur), mengadakan pemeriksaan dan evaluasi terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan, membandingkan antara pelaksanaan tugas dengan standar serta mengadakan tindakan perbaikan atau pembetulan.<sup>43</sup>

Langkah awal proses pengendalian dan evaluasi dakwah yaitu menetapkan standart. Hal ini ditetapkan untuk menentukan apakah tugas dakwah yang telah berjalan dengan baik akan kurang berhasil/malah tidak berhasil sama sekali dan sebagainya. Standar dapat berbentuk kualitas hasil pekerjaan untuk mengukur. Untuk mengukur hasil pekerjaan dari segi kualitas dan kuantitasnya serta standar ukuran

---

<sup>43</sup> Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah...*, hal. 90.

waktu dan biaya yang telah digunakan dalam pekerjaan. Pekerjaan menetapkan standar tidak akan terlalu sulit apabila tugas yang dibuat standar merupakan tugas-tugas yang kongkrit dan pekerjaan menetapkan standar akan terasa sukar apabila tugas yang dibuat menyangkut hal-hal yang bersifat abstrak.

Dalam fase kedua ini perlu diadakan pengawasan dan evaluasi sejauhmana rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan atau tidak. Aspek ini dilakukan dengan cara pimpinan dakwah secara langsung datang dan melihat sendiri pelaksanaan rencana yang telah ditentukan, meminta laporan secara lisan/tulisan pada para pelaksana atau mengadakan pengawasan dan evaluasi terhadap hal-hal yang bersifat istimewa (perkecualian) dimana sebelumnya harus ditetapkan terlebih dahulu target-target yang harus dicapai.

Fase ini ditempuh setelah pimpinan dakwah memperoleh informasi secara lengkap mengenai pelaksanaan tugas dakwah. Dari hasil perbandingan dapatlah dilihat apakah proses dakwah berjalan baik atau sebaliknya terjadi penyimpangan-penyimpangan. Apabila proses dakwah berjalan dengan baik, maka tidak perlu mencurahkan perhatiannya. Namun apabila pelaksanaan tugas dakwah tidak sesuai dengan rencana, maka pimpinan dakwah harus memfokuskan perhatiannya ke arah penyimpangan-penyimpangan.

Pimpinan dakwah setelah mengadakan evaluasi dan ternyata didapatkan penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan tugas dakwah, haruslah segera mengambil tindakan perbaikan/pembetulan, sehingga pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan berhasil mencapai target yang telah ditetapkan. Tindakan pembetulan oleh pimpinan dakwah harus dilakukan dengan tepat setelah mengetahui

terjadinya penyimpangan-penyimpangan guna mengatasi berlarutnya masalah serta untuk menghindari kemacetan dan kegagalan proses dakwah.

#### **4. Prinsip-prinsip Manajemen Dakwah**

Prinsip-prinsip manajemen dapat digunakan sebagai pelindung dan pencegah terhadap kekeliruan yang fatal yang bisa terjadi dalam kegiatan teknis maupun manajerial. Mengingat prinsip manajemen bersifat luwes dan bukan mutlak, hal ini dapat dimanfaatkan terlepas dari kondisi yang berubah dan situasi khusus.

Adapun prinsip-prinsip manajemen dakwah yang seharusnya diteladani dan dicontoh adalah prinsip-prinsip dakwah Rasulullah SAW sebagai berikut:<sup>44</sup>

##### **a. Memberi keteladanan sebelum berdakwah**

Perjalanan hidup Rasulullah SAW (sirah nabawiyah) menceritakan kepada kita tentang kepribadian manusia yang telah dimuliakan oleh Allah SWT, dengan risalah sehingga beliau menjadi teladan yang baik bagi orang-orang yang beriman bahkan menjadi tokoh idola bagi umat manusia dalam kehidupan baik sebagai pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sungguh beliau merupakan contoh teladan yang sempurna bagi manusia bagi setiap mereka yang ingin meraih hidup bahagia dan terhormat bagi dirinya, keluarganya, dan lingkungannya. Sungguh beliau merupakan teladan dalam seluruh dimensi kemanusiaan di tengah-tengah masyarakat beliau adalah teladan bagi setiap dai, setiap pemimpin setiap bapak dari anak-anaknya, setiap suami dan istrinya,

---

<sup>44</sup> Abdul Aziz, *Manajemen...*, hal. 58.

setiap sahabat, setiap murabbi (pembina), setiap praktisi politik dan berbagai posisi sosial manusia yang lain.

Nabi SAW adalah tauladan bagi manusia dari segi nasabnya (garis keturunannya) akhlaknya adalah Al-Qur'an, sehingga beliau juga merupakan sebaik-baik manusia dari segi akhlaknya. Rasulullah adalah seorang abid (ahli ibadah). Di waktu malam beliau adalah ahli politik yang telah berhasil menyatukan umat manusia dan menghindarkan mereka dari kehancuran. Beliau juga seorang ahli peperangan, baik dalam perencanaan strategi maupun ketika memimpin pasukan di lapangan. Beliau seorang ayah penuh kasih sayang dan lemah lembut sekaligus seorang suami yang benar-benar mewujudkan mawadah warahmah dan ketenteraman dalam rumah tangganya.

Beliau merupakan seorang teman yang penuh pengertian seorang karib (anggota keluarga) yang mulai seorang tetangga yang senantiasa peduli sesama manusia di sekitarnya. Seorang hakim dan penguasa yang hatinya selalu dipenuhi oleh kepentingan rakyatnya. Beliau menjenguk mereka ketika sakit dan membimbing mereka menuju hidayah dengan penuh kasih sayang itu pula yang membuat para sahabat rela mengorbankan segala sesuatu demi membela Rasulullah SAW.<sup>45</sup>

Selain itu, Nabi SAW terus memperluas dakwahnya sebagaimana yang telah disaksikan oleh dunia. Dakwah yang mampu menegakkan eksistensi kemanusiaan secara utuh. Manusia telah melihat sendiri betapa Rasulullah SAW mempunyai sifat

---

<sup>45</sup> Abdul Aziz, *Manajemen...*, hal. 205-206.

di atas keseluruhannya. Mereka percaya terhadap kebenaran prinsip-prinsip yang konkrit yang dibawakan oleh beliau karena mereka langsung melihat dengan mata kepalanya sendiri. Pelaksanaan dari prinsip-prinsip tersebutnya bukan sekedar membacanya dari buku tetapi melihat manusianya sehingga jiwa mereka tergerak dan perasaan mereka bergelora untuk meneladani Rasulullah sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Nabi SAW adalah teladan paling mulia bagi manusia sepanjang sejarah beliau adalah seorang murabbi (pembina) yang menuntun manusia dengan perilaku pribadinya sebelum ucapannya. Semua itu tergambar baik dalam Al Qur'an yang turun kepadanya maupun melalui hadits-haditsnya dan prinsip menampilkan keteladanan sebelum menyeru ini masih tetap berlaku selama langit dan bumi masih ada.<sup>46</sup>

b. Mengikat hati sebelum menjelaskan

Sesungguhnya dakwah itu tegak di atas hikmah, yang salah satu maknanya adalah *muqtadhal haal* (menyesuaikan keadaan) Ali bin Abi Tholib mengatakan: “Sesungguhnya hati manusia itu kadang-kadang menerima dan kadang-kadang menolak, maka apabila hati bawalah dia untuk melakukan nawafil (amalan-amalan sunnah) dan apabila hati itu sedang menolak, maka pusatkanlah (cukupkanlah) untuk melakukan faraidh (yang wajib-wajib)”<sup>47</sup>

c. Mengenal sebelum memberi beban

Abdul Aziz (2000: 294) menyatakan bahwa setiap dakwah harus melampaui tiga tahapan yaitu: (1) tahapan mengenal pola pikir, (2) tahapan

---

<sup>46</sup> Abdul Aziz, *Manajemen...*, hal. 205-206.

<sup>47</sup> Abdul Aziz, *Manajemen...*, hal. 293.

pembentukan selaksi pendukung dan kaderisasi serta pembinaan anggota dakwah, (3) tahapan aksi dan aplikasi. Apabila seorang dai tidak mengetahui tahapan yang sedang dilalui dan dimana dia sedang berinteraksi dengan mad'u niscaya dia akan mencampur adukkan antara yang satu dengan yang lainnya karena setiap marhalah itu memiliki karakter dan tuntunan serta uslub dakwahnya tersendiri. Meski bisa saja ketiga marhalah tersebut berjalan secara bersamaan artinya saling mendukung. Memang seorang dai itu tugas pokoknya adalah mengenalkan dakwah kepada orang lain, tetapi pada saat yang sama ia juga harus memilah dan memilih mad'u dan yang sama juga harus mampu mentakwim dan menata mereka dalam lapangan amal.

d. Bertahap dalam pembebanan

Segala perintah dan larangan yang berkaitan dengan salah satu kaidah *tashawwur imami* masalah negatif aqidah sejak awal Islam bersikap dengan sikap tegas akan tetapi jika perintah dan larangan itu berkaitan dengan tradisi adab atau kondisi sosial yang sulit, maka Islam bersikap lunak dan menyelesaikan masalah itu dengan mudah dan memudahkan. Bertahap serta mempersiapkan situasi dan kondisi untuk menerapkannya seperti diharamkannya khamar dan minuman keras, perjudian, perbudakan dan yang lain-lainnya. Prinsip *tadarruj* (bertahap) ini merupakan prinsip-prinsip asasi dalam berdakwah hingga manusia memahami manusia itu sesuai dengan kemampuan akal nya dan menerima dengan hatinya.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Abdul Aziz, *Manajemen...*, hal. 295.

e. Yang pokok sebelum yang cabang

Seorang dai dalam menyampaikan suatu ceramah hendaknya yang pokok-pokok dahulu atau ibadah-ibadah wajib dahulu sebelum menyampaikan ibadah sunnah.

### C. Efektivitas Kegiatan Dakwah

Manajemen pada pokoknya adalah proses kegiatan pencapaian tujuan melalui kerjasama dengan orang lain. Hal tersebut mengandung pengertian adanya hubungan timbal balik antara kegiatan dan kerjasama pada satu pihak dengan pihak lain. Artinya, bahwa kegiatan dan kerjasama perlu dilakukan untuk pencapaian tujuan. Demikian pula sebaliknya, tujuan hanya dapat dicapai melalui adanya rangkaian kegiatan dan kerjasama manusia.

Untuk melaksanakan kegiatan ini diperlukan tenaga kerja, material dan alat-alat kerja sebagai sumber-sumbernya dan waktu. Untuk pelaksanaan dengan setepat-tepatnya atas kegiatan itu perlu adanya sinkronisasi kegiatan, baik yang bersifat personal, finansial, material, prosedural maupun waktu. Untuk sinkronisasi ini diperlukan adanya pemudahan atau alat yaitu organisasi.<sup>49</sup>

Tentunya setiap orang, apalagi setiap pimpinan menginginkan dapat mencapai tujuan dengan cara yang paling tepat dan efisien. Maka tentunya timbul pertanyaan dengan cara bagaimanakah pimpinan dapat menghimpun orang-orang sehingga sinkronisasi kegiatan kerjasama baik yang beraspek personal, finansial, material maupun prosedural dapat dilakukan dengan efisiensi pula. Sekali lagi untuk

---

<sup>49</sup> Soejdadi, *O dan M Penunjang Berhasilnya Manajemen*, (Jakarta: Hajimasagung, 1994), hal. 12.



maksud ini diperlukan adanya organisasi. Sebab secara fungsional organisasi pada pokoknya adalah sekelompok manusia yang disatukan dalam kerjasama yang efisien untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Dari rumusan ini dapatlah dinyatakan bahwa organisasi sebagai alat/sarana manajemen untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan, maka kegiatan dan kerjasama manusia harus disinkronisasikan atau dihimpun dalam bentuk suatu organisasi. Organisasi ini diperlukan agar kegiatan dan kerjasama dapat berjalan dengan tepat dan tidak terjadi pemborosan dan kesimpangsiuran. Sebelum pimpinan menentukan siapa-siapa yang cocok dan jumlahnya orang yang akan melaksanakan tugas, terlebih dahulu haruslah ditentukan bidang-bidang pekerjaan dan wewenang serta tanggung jawab itu harus benar-benar merupakan hal yang nyata-nyata diperlukan bagi pencapaian yang diperlukan.

Dengan cara demikian haruslah dapat dijamin adanya pengelompokan yang tepat atas manusia dalam suatu kerjasama yang efisien dengan tujuan yang ingin dicapainya. Dengan kata lain, organisasi adalah mutlak diperlukan dalam rangka pencapaian tujuan. Organisasi dapat mencapai tujuan dengan tepat bilamana ada sarana-sarana yang harus dimanfaatkannya dan didayagunakan dengan tepat pula. Adapun yang menjadi sarana manajemen dakwah adalah manusia, uang, materi, mesin, metode dan pasar.<sup>50</sup> Penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Manusia

Manusia merupakan unsur mutlak dalam manajemen, mengingat manajemen itu sendiri tidak akan ada tanpa manusia. Manusia dalam manajemen terbagi dalam dua

---

<sup>50</sup> Sukarna, *Dasar-Dasar...*, hal. 20.

golongan besar, yaitu manusia pimpinan dan yang dipimpin. Demikian pula sebaliknya, bahkan manajemen tidak akan ada kalau hanya ada pimpinan tanpa ada yang dipimpin. Demikian halnya dengan proses dakwah tanpa ada manusia, maka proses dakwah tidak akan berlangsung palagi manusia merupakan subjek dan objek dakwah.

## 2. Uang

Kedudukan uang dalam manajemen bukan faktor mutlak dan menentukan, tetapi merupakan pelengkap tetap yang menjadi faktor mutlak dan penentu yang mengurus uang. Tetapi walaupun demikian, seorang pemimpin tetap akan memikirkan faktor uang dengan perhatian, karena dapat menghambat jalannya usaha. Dalam organisasi dakwah juga sangat membutuhkan uang. Dalam organisasi dakwah uang dibutuhkan dalam rangka menunjang kelangsungan dakwah. Uang sangat perlu diperhatikan dengan serius, kekurangan uang dan perhitungan yang kurang teliti dalam penggunaannya dapat menyebabkan kegagalan/ketidak lancaran dalam kegiatan dakwah.

## 3. Materi

Materi juga penting dalam manajemen, bahkan tidak akan ada manusia yang hidup tanpa materi. Demikian pula materi dalam manajemen, bukan faktor penentu melainkan pelengkap yang menjadi unsur fasilitas (pemberi kemudahan) terhadap usaha manusia. Manajemen ada karena adanya kegiatan manusia untuk menjurus dan mencari materi. Tidak boleh diartikan terlalu sempit, yakni dalam arti fisiknya saja, seperti dalam pengertian bahan-bahan baku. Tapi juga harus diartikan lebih luas dari itu, yakni bisa juga bahan-bahan atau data dan informasi yang sangat diperlukan bagi

pencapaian tujuan dan pelaksanaan dakwah. Jadi jelas materi harus diartikan baik fisik (bahan baku) maupun non fisik (data dan informasi), sehingga jelas pula material di samping manusia dan uang, adalah sumber-sumber yang diperlukan dalam rangka proses manajemen secara lebih berhasil.

#### 4. Mesin

Untuk menghemat biaya dan energi manusia dan juga demi mengakui arti pentingnya manusia dalam organisasi serta mempercermat dan mempercepat proses kerja maka digunakan mesin dan alat lainnya sebagai peralatan kerja. Memang sebenarnya penggunaan mesin dalam proses kerja itu dibenarkan bila pekerjaan itu terlalu lamban kalau dilakukan oleh manusia. Demikian juga bila diperlukan pelipatgandaan secara massal dan jika pekerjaan itu memerlukan daya pikir manusia yang optimal pula. Jadi yang terakhir ini bermaksud pula untuk menghindari terjadinya kesalahan karena kelalaian dan kelelahan manusia. Dari alasan-alasan tersebut tampak bahwa mesin adalah sarana yang diperlukan dalam rangka proses manajemen untuk prosedur kerja yang efisien dan efektif. Ide tentang pentingnya manusia dan pengertian efisiensi dalam proses manajemen akhirnya melahirkan adanya gerakan otomasi di dalam proses dakwah. Itulah sebabnya dipergunakan mesin dan akal kerja dalam organisasi dakwah dapat dipandang sebagai kegiatan yang beraspek prosedural.

#### 5. Metode

Metode kerja dalam manajemen juga penting untuk pencapaian tujuan. Salah metode kerja bisa menimbulkan kesalahan dalam pekerjaan yang dilaksanakan. Oleh sebab itu, harus diperhatikan metode kerja yang sebaik-baiknya, yaitu sederhana,

mudah dapat mempercepat penyelesaian tujuan. Organisasi dalam mengembangkan misi dakwahnya dapat berlangsung dan mencapai sasarannya apabila dalam menggunakan metode dengan cara yang tepat. Metode yang baik/tepat akan dapat melancarkan berjalannya proses dakwah. Jadi metode adalah merupakan syarat atau kunci bagi pelaksanaan dakwah yang efektif dan efisien. Dengan metode selalu ingin meningkatkan efisiensi kerja disegala bidang dalam rangka pencapaian tujuan dakwah yang diinginkan. Hal ini kembali memberikan umpan balik kepada manajemen sebagai proses kesinambungan.

#### 6. Pasar

Market dalam ini mempunyai arti wahana untuk memperluas sasaran organisasi. Dalam hal ini, pemasaran akan sangat penting mengingat dakwah menyangkut segi-segi yang sangat luas. Dakwah memasuki segenap lapangan kehidupan manusia. Oleh karena itu, untuk mengembangkan dakwah diperlukan market atau publikasi agar dapat diterima di segala lapisan. Dengan demikian sarana manajemen dalam aplikasi dakwah mempunyai peranan atau arti yang sangat penting dan strategis. Masing-masing unsur tersebut tidak dapat ditinggalkan atau dipisahkan satu sama lain, namun harus saling kait mengkait antara yang satu dengan yang lainnya.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah, metode yang digunakan sangat menentukan efektif dan sistematisnya sebuah penelitian. Jenis penelitian skripsi ini termasuk pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik serta dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>1</sup>

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari generalisasi.<sup>2</sup> Alasan peneliti mengambil metode penelitian kualitatif karena mudah dan sesuai dengan masalah yang diangkat oleh peneliti.

#### **B. Subjek Penelitian**

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah strategi meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah.

---

<sup>1</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 6.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 1.

### **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul Wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh yang berlokasi di kawasan Desa Ceurih Ulee Kareng Banda Aceh. Sedangkan waktu penelitian yang digunakan adalah sekitar tiga bulan.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data untuk mewujudkan menjadi karya ilmiah ini dilakukan melalui penelitian lapangan (*field research*) sebagai data primer, yaitu dengan mengadakan wawancara mendalam dengan pimpinan Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul Wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh seputar topik pembahasan. Selain itu, untuk data sekunder didukung dengan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara menelaah sejumlah bahan bacaan seperti buku-buku, tulisan-tulisan, artikel-artikel serta dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan untuk mendapatkan bahan serta data-data yang diperlukan serta memiliki hubungan dengan permasalahan yang diangkat dan berbagai literatur lainnya yang mendukung penulisan karya ilmiah ini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan dengan prosedur sebagai berikut:

1. Menentukan data yang digunakan dalam penelitian ini.
2. Melacak sumber data, kemudian membaca dan mencatat tulisan yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.
3. Catatan tentang data tersebut kemudian diklasifikasikan dan disusun berdasarkan masalah yang akan diteliti.

## E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif yang bersifat naratif, yaitu menjelaskan dan menguraikan data hasil penelitian tentang peristiwa yang terjadi selama penelitian. Analisis data juga dimaksudkan untuk menemukan unsur-unsur atau bagian-bagian yang berisikan kategori yang lebih kecil dari data penelitian.<sup>3</sup>

Data yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh dari hasil wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menyeleksi, memfokuskan data yang telah diperoleh di lapangan, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian. Reduksi data dapat dilakukan antara lain dengan cara memilih, menyederhanakan, menggolongkan, sekaligus menyeleksi informasi-informasi yang relevan dengan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang jelas dari data tersebut, sehingga peneliti dapat membuat kesimpulan yang benar.

### 2. *Display* Data

*Display* data dilakukan dengan mengorganisasikan data hasil reduksi dalam bentuk deskripsi, sehingga memungkinkan penarikan kesimpulan berdasarkan kenyataan di lapangan. Data tersebut ditafsirkan dan dievaluasi untuk dapat merencanakan tindakan lebih lanjut. Pada tahap ini, dilakukan dengan merangkum hal-hal pokok yang ditemukan dalam susunan yang sistematis, data disusun dengan

---

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hal. 105.

cara menggolongkan ke dalam pola, tema, unit atau kategori, sehingga memudahkan peneliti untuk melihat hubungan suatu data dengan data yang lainnya.

### 3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi dan *display* data. Kegiatan ini mencakup pencarian makna data, serta memberi penjelasan. Selanjutnya dilakukan verifikasi, yaitu menguji kebenaran, kekuatan dan kecocokan makna-makna yang muncul dari data. Pemahaman tersebut merupakan validitas dari data yang disimpulkan. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis, sehingga melahirkan kesimpulan dengan cara menghubungkan atau mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian dengan teori-teori para ahli mulai dari tahap orientasi sampai dengan kebenaran data terakhir dan akhirnya membuat kesimpulan untuk dilaporkan.

Selanjutnya, dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini berpedoman kepada buku *Panduan Penulisan Skripsi* yang diterbitkan oleh UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2015. Sedangkan untuk terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an dalam skripsi ini berpedoman kepada *Al-Qur'an dan Terjemahnya* yang diterbitkan oleh yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an Departemen Agama RI Tahun 2010.



## **BAB IV**

### **STRATEGI MENINGKATKAN EFEKTIVITAS KEGIATAN DAKWAH DI YAYASAN PANTI ASUHAN BTRG BANDA ACEH**

#### **A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian**

Yayasan Panti Asuhan BTRG (Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur) didirikan dan dipimpin oleh Tgk. H. Murhaban Nafi pada Tanggal 14 April 1997 yang beralamat di Gampong Ceurih Ulee Kareng Banda Aceh. Panti asuhan didirikan di atas tanah seluas 726 m<sup>2</sup>, dimana setengah dari luas lahannya adalah tanah wakaf dan setengah lagi adalah tanah yang dibeli untuk pendirian panti tersebut.<sup>1</sup>

Latar belakang berdirinya Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur antara lain yaitu:

1. Membantu anak yatim piatu dan dhuafa dalam rangka memberikan bekal pendidikan, khususnya pendidikan ilmu agama Islam dan tidak kalah utama adalah untuk syi'ar Islam.
2. Menyiapkan generasi muda Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT.
3. Membantu dan memberikan pelayanan kepada anak asuh/yatim piatu maupun anak terlantar, dengan membimbing dan mendidik mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta benar dan memberikan kemampuan keterampilan kerja (*skill*), sehingga diharapkan mereka dapat hidup mandiri

---

<sup>1</sup> Sumber Data: Dokumen Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tahun 2018.

secara layak, penuh tanggung jawab bagi diri sendiri, keluarga maupun masyarakat.

4. Memberikan bekal dasar ilmu pengetahuan agama dan ilmu-ilmu lainnya agar menjadi anak yang saleh dan salehah, berakhlakul karimah, bermanfaat bagi agama, masyarakat, bangsa serta negara.<sup>2</sup>

Sasaran Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur, pertama adalah anak-anak yatim piatu menjadi prioritas utama untuk diasuh dan dididik mulai tingkat MI/SD, MTs/SLTP, MA/SLTA. Kedua, anak-anak dari keluarga dhua'fa yang sosial ekonominya perlu dibantu.<sup>3</sup>

Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur mempunyai visi, misi dan tujuan sebagaimana umumnya panti asuhan lainnya. Adapun yang menjadi visinya yaitu membentuk manusia berakhlak mulia yang berakidah *ahlu sunnah wal jamaah*. Misinya yaitu membantu orang-orang yang memerlukan bantuan untuk menjadi orang yang berilmu untuk bekal masa yang akan datang. Sedangkan tujuannya adalah membantu dan menyiapkan generasi Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT, berpengetahuan agama dan ilmu lainnya agar menjadi anak yang berguna bagi agama, orang tua, bangsa serta negara.<sup>4</sup>

Saat ini jumlah anak asuh di Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur sebanyak 61 orang terdiri dari anak asuh berjenis kelamin laki-laki yaitu 35

---

<sup>2</sup> Sumber Data: Dokumen Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tahun 2018.

<sup>3</sup> Sumber Data: Dokumen Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tahun 2018.

<sup>4</sup> Sumber Data: Dokumen Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tahun 2018.

orang dan perempuan yaitu 26 orang. Jenjang pendidikan anak asuh yang ada di Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur yaitu, MIN sebanyak 9 orang siswa, SMP sebanyak 32 orang siswa dan tingkat SMA sebanyak 20 orang siswa.<sup>5</sup> Adapun fasilitas yang dimiliki oleh Panti Asuhan BTRG adalah rumah pimpinan panti/pengasuh, mushalla, asrama putri 2 lantai dengan jumlah kamar adalah 7 unit, asrama putra 2 lantai dengan jumlah kamar 7 unit, kamar mandi putra dan kamar mandi putri, dapur umum serta ruang tempat mengaji sebanyak 2 unit dan tempat penampungan air untuk keperluan panti.<sup>6</sup>

Dalam setiap pengelolaan, termasuk juga sebuah panti asuhan pasti tidak lepas dari yang namanya keuangan atau dana. Begitu juga dengan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur yang tentunya memerlukan biaya untuk mencukupi kebutuhan rutin, bulanan maupun tahunan yang relatif besar, sedangkan pemasukannya masih teramat kecil atau kurang memadai. Pengurus dengan kiat-kiatnya yang sah dan halal memperoleh dana melalui, pertama yaitu para penyumbang dana (donatur) tetap/tidak tetap berupa infaq, zakat mal, jariyah dan shadaqah maupun berupa bahan sembako (beras, gula, minyak dan lainnya). Kedua, bantuan dari pemerintah pusat atau pemerintah daerah. Ketiga, bantuan lainnya yang sah dan tidak mengikat.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Zulkifli, Staf Pengajar/Pengasuh pada Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tanggal 6 Maret 2018.

<sup>6</sup> Sumber Data: Dokumen Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tahun 2018.

<sup>7</sup> Sumber Data: Dokumen Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tahun 2018.

Selanjutnya dalam prosesnya, dana-dana yang didapat dari para donatur tetap maupun tidak tetap tersebut dikumpulkan menjadi satu, kemudian dikelola untuk kehidupan sehari-hari anak panti mulai dari konsumsi sampai biaya sekolah. Tidak ketinggalan pula pembagian pakaian (baru maupun bekas layak pakai), uang jajan serta pembagian alat kebersihan (sabun mandi, sabun cuci, sikat, pasta gigi dan lain-lain). Semua bantuan dioptimalkan untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari anak panti asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur.

Panti asuhan merupakan badan sosial yang telah diberi tugas untuk mengayomi, mendidik, melindungi anak yatim atau piatu, terlantar dan kurang mampu, dari hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang serta berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, pemeliharaan, perawatan, pendidikan serta kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjamin tumbuh kembang anak secara wajar. Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) merupakan salah satu di antara sekian panti asuhan yang ada di Kota Banda Aceh yang telah banyak membantu negara dalam mendidik dan memelihara anak yatim atau piatu, terlantar serta kurang mampu agar anak-anak tersebut dapat menikmati hak-haknya.

Panti Asuhan BTRG tetap berusaha semaksimal mungkin menjalankan pengasuhan anak asuh dengan berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan anak yaitu Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Konvensi Hak Anak, Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak dan Peraturan Menteri Sosial RI Nomor: 30/HUK/2011

tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) serta tentunya berdasarkan pada pola pengasuhan Islami menurut aturan hukum Islam.

Anak-anak panti asuhan ini mendapatkan tiga kali makan sehari, kadang juga mendapatkan buah dan menu makan itu selalu berbeda dalam tiga kali makan. Selain itu juga ada pembagian peralatan kebersihan setiap minggunya serta mendapatkan uang saku setiap paginya sebelum berangkat sekolah.<sup>8</sup>

Bentuk pola pengasuhan yang dijalankan pada Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) diberikan seperti pola pengasuhan anak-anak di dayah terpadu, yaitu semua anak-anak tinggal di asrama dan mengikuti semua proses pendidikan formal pada pagi hari di SD, SMP dan SMA. Kemudian kembali ke panti asuhan untuk makan siang dan istirahat sampai dengan waktu shalat Ashar dan setelah shalat Magrib anak-anak di panti asuhan BTRG akan mengikuti pengajian kitab-kitab Arab dan kitab yang menggunakan bahasa Jawi (Arab Melayu) sampai dengan jam 9 malam. Setelah jam 9 malam anak-anak diwajibkan untuk mengulang pelajaran yang telah diterima pada pagi hari di sekolah yang dituntun oleh kakak kelas.<sup>9</sup>

Untuk lebih jelasnya, kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak yatim di Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh adalah:

- 1) Baca tulis Al-Qur'an.

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Murhaban Nafi, Pimpinan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tanggal 10 Maret 2018.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Murhaban Nafi, Pimpinan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tanggal 10 Maret 2018.

- 2) Sekolah formal setiap hari kecuali hari libur.
- 3) Piket harian, mencuci pakaian, memasak, membersihkan mushalla dan lingkungan sekitar panti asuhan.
- 4) Membantu renovasi bangunan panti asuhan BTRG bagi anak-laki-laki yang sudah agak dewasa.
- 5) Mengikuti pengajian rutin yaitu setiap habis maghrib dan setiap hari Jumat sore.
- 6) Melakukan kunjungan ke panti-panti asuhan lain.
- 7) Mengadakan rekreasi pada hari-hari libur nasional atau libur besar.
- 8) Setiap satu minggu sekali mengikuti les yang diadakan oleh pengurus sekitar jam 3 siang atau setelah pulang dari sekolah.<sup>10</sup>

Sampai saat ini, Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) menerapkan pola asuh Islami dalam mengasuh anak-anak. Pimpinan panti dan para pengasuh serta guru menerapkan pola hidup dayah/pesantren bagi anak-anak asuh yang tinggal di panti asuhan BTRG Ceurih ini. Cara hidup di pesantren yang diterapkan di sini adalah tentang kewajiban seorang santri seperti wajib mengikuti pengajian, shalat berjamaah setiap waktu kecuali waktu zhuhur karena jadwal pulang sekolah anak-anak tidak serentak. Kemudian gotong-royong untuk kebersihan panti adalah suatu kewajiban. Untuk meningkatkan nilai keIslaman, pada malam hari dilakukan pengajian Al-Qur'an dan pengajian kitab-kitab, baik itu kitab Arab maupun kitab Jawi yang diajarkan oleh 7 orang tenaga pengajar atau ustadz/ustadzah yang terdiri dari 4 orang ustadz dan 3 orang ustadzah yang tinggal

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Misbahul, Staf Pengajar/Pengasuh pada Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tanggal 6 Maret 2018.

di sekitar panti asuhan BTRG. Nama-nama tenaga pengajar tersebut yaitu Tgk. Muhammad Ikram, Tgk. Zulkifli, Tgk. Amir, Tgk. Misbahul, Nailatu Nawala, Ani Annaila dan Mawaddah.<sup>11</sup>

Namun demikian, terkadang bila ada tenaga pengajar yang berhalangan hadir, maka Tgk. Murhaban Nafi langsung menggantikan posisi mereka untuk memimpin pengajian, baik itu Al-Qur'an maupun kitab-kitab. Dalam mengelola panti, Tgk. Murhaban Nafi juga didampingi oleh istrinya yang membantu dalam hal memberikan pengasuhan terhadap anak-anak untuk membaca kitab-kitab, karena istrinya berasal dari pesantren Seulimuem Aceh Besar dan Tgk. Murhaban Nafi berasal dari Dayah Mudi Mesra Samalanga.<sup>12</sup>

Mengenai pendidikan yang diberikan terhadap anak-anak asuh di Panti Asuhan BTRG terdiri dari pendidikan akhlak, tauhid dan fiqh, sedangkan untuk pendidikan formal diberikan melalui pendidikan di sekolah-sekolah. Setiap hari anak-anak berangkat ke sekolah masing-masing dan pulang kembali dari sekolah dengan menggunakan angkutan umum atau berjalan kaki bagi yang jarak sekolahnya dekat dengan panti asuhan. Pendidikan agama dan pendidikan formal diberikan seimbang terhadap anak-anak yang tinggal di panti asuhan ini.

Dalam pelaksanaan pengasuhan anak asuh di panti asuhan, maka bagi anak yang bandel atau suka melanggar aturan atau tidak disiplin diberikan sanksi sebagaimana anak-anak santri di dayah atau pesantren pada umumnya. Misalnya

---

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Amir, Staf Pengajar/Pengasuh pada Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tanggal 6 Maret 2018.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Murhaban Nafi, Pimpinan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tanggal 10 Maret 2018.

keluar dari panti asuhan tanpa meminta izin atau melapor serta tidak ikut shalat berjamaah dan lain sebagainya. Untuk jenis hukuman sendiri mulai dari cukur rambut sampai dengan diwajibkan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an yang disetorkan hafalan setelah shalat magrib kepada pimpinan panti.<sup>13</sup>

Anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan BTRG berasal dari hampir seluruh wilayah di Aceh, mulai dari Aceh Tamiang sampai dengan Aceh Selatan. Jadi dapat dikatakan bahwa anak-anak yang tinggal di sini sangat heterogen. Sedangkan mengenai para pengasuh (ustad) yang bekerja menangani anak asuh, cuma datang pada malam hari saja untuk menjalankan tugasnya. Selebihnya panti asuhan diurus dan dikelola oleh Tgk. Murhaban Nafi bersama dengan istrinya, karena ia beserta keluarganya tinggal dan menetap di panti asuhan tersebut untuk melakukan pembimbingan dan memimpin shalat jamaah setiap waktu.<sup>14</sup>

## **B. Strategi Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Dakwah di Yayasan Panti Asuhan BTRG Banda Aceh**

Dalam menganalisa tentang strategi meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah di Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur Banda Aceh, dikelompokkan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen secara umum dan juga manajemen dakwah, yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan/pengendalian serta evaluasi. Untuk lebih jelasnya dipaparkan sebagai berikut:

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Amir, Staf Pengajar/Pengasuh pada Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tanggal 6 Maret 2018.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Murhaban Nafi, Pimpinan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tanggal 10 Maret 2018.



## 1. Perencanaan

Perencanaan merupakan usaha untuk menetapkan rencana kegiatan yang akan dilaksanakan. Program tersebut mengarah pada usaha pencapaian tujuan yang sudah dirumuskan terlebih dahulu sebelum memasuki tahap perencanaan. Setiap usaha apapun tujuannya, hanya dapat berjalan secara efektif dan efisien, bilamana sebelumnya sudah dipersiapkan dan direncanakan terlebih dahulu dengan matang. Demikian pula dengan aktivitas kegiatan dakwah di Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur yang hanya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien, jika sebelumnya sudah dilakukan tindakan persiapan dan perencanaan secara matang.

Mengenai hal-hal yang dilakukan oleh pihak Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur dalam merencanakan kegiatan dakwahnya adalah dengan perkiraan dan perhitungan masa depan, penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya, penetapan metode serta penetapan dan penjadwalan waktu.<sup>15</sup>

Program kerja atau kegiatan yang dilakukan oleh Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur, baik dari rencana kerja jangka panjang, rencana kerja jangka menengah dan rencana kerja jangka tahunan, dapat diketahui bahwa semua kegiatannya mengarah pada usaha pencapaian tujuan yayasan. Dan perumusan program tujuannya juga melibatkan berbagai pihak dan perwakilan dari anggota sehingga dalam pengambilan keputusan dalam perencanaan program dapat disesuaikan dan diketahui oleh seluruh pengurus dan anggota.

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Murhaban Nafi, Pimpinan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tanggal 10 Maret 2018.

## 2. Pengorganisasian

Pengorganisasian merupakan proses pengelompokkan pekerjaan kepada satuan-satuan yang lebih kecil serta menetapkan dan menyusun jalinan kerjasama diantara kesatuan-kesatuan tersebut. Dengan dibagi-bagikannya kepada satuan yang lebih kecil dan terinci akan memudahkan bagi pendistribusian tugas-tugas tersebut kepada para pelaksana. Di samping itu juga akan memudahkan bagi pemilihan tenaga-tenaga yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut dan sarana atau alat-alat yang dibutuhkan.

Proses pengorganisasian yang dilakukan oleh Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur didasarkan pada program kegiatan dan dilaksanakan dengan cara:

- a) Membagi dan mengelompokkan tindakan-tindakan dalam kesatuan-kesatuan tertentu, yang terdiri dari tiga divisi, yaitu Iptek, ekonomi dan kemasyarakatan serta pengembangan potensi umat.
- b) Menentukan dan merumuskan dari masing-masing kesatuan serta menetapkan pelaksanaannya, yaitu divisi Iptek yang bertugas mengadakan pelatihan pengelolaan perpustakaan panti asuhan dan pendiriannya. Divisi ekonomi dan masyarakat, bertugas sosialisasi kepada masyarakat dan mencari dana untuk pengelolaan yayasan panti asuhan, yakni dengan mencari donatur-donatur, baik donatur tetap maupun donatur tidak tetap. Divisi pengembangan potensi umat, bertugas di bidang program studi selama bulan Ramadhan (pengajian).
- c) Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana pada tiap-tiap divisi yang ada, yaitu pada tiap-tiap divisi yang ditetapkan para pelaksana

yang bertanggung jawab pada pelaksanaan tugas dalam divisi yang menjadi wewenangnya.

- d) Menetapkan jalinan hubungan kerjasama meskipun dalam melaksanakan aktivitas dibagi dalam tiap kesatuan, tetapi kesemuanya itu adalah untuk mencapai tujuan secara bersama, mengadakan komunikasi dengan baik sehingga satu dengan yang lainnya mempunyai kedudukan yang sama penting dalam yayasan/organisasi.<sup>16</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengorganisasian dalam Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur Banda Aceh juga telah dilakukan langkah-langkah yang harus ditempuh oleh pelaksana program atau pimpinan, yang mencakup: 1) Membagi-bagikan dan menggolongkan tindakan-tindakan dakwah dalam kesatuan-kesatuan tertentu; 2) Menetapkan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan serta menempatkan pelaksana untuk melakukan tugas tersebut; 3) Memberikan wewenang pada masing-masing pelaksana; 4) Menetapkan jalinan hubungan.

### 3. Penggerakan

Penggerakkan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pemimpin. Penggerakkan ini meliputi kegiatan sedemikian rupa, sehingga para anggota kelompok itu mempunyai otonomitas dan kreativitas dalam

---

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Murhaban Nafi, Pimpinan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tanggal 10 Maret 2018.

melaksanakan rencana tujuan yang telah ditetapkan. Untuk memiliki otoaktivitas dan kreativitas itu, para anggota seringkali harus dimotivasi.

Para pelaksana program untuk melaksanakan aktivitasnya tentu tidak ada apabila tidak dilakukan proses penggerakkan tersebut. Dalam hal ini membutuhkan pengorbanan pelaksana untuk melakukan program pelaksana. Hal tersebut dapat terlaksana apabila pemimpin mampu mengkoordinir, memberi motivasi, membimbing serta menjalin pengertian diantara para pelaksana, selalu meningkatkan kemampuan dan keahliannya masing-masing.<sup>17</sup>

Penggerakan yang dilakukan oleh Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur ini didukung oleh langkah-langkah fungsi pergerakan yang meliputi pemberian motivasi, pembimbingan, penjalinan hubungan, pergerakan komunikasi, pengembangan dan peningkatan pelaksana.<sup>18</sup>

Melihat dari realita yang ada di lapangan, maka dapat dinyatakan bahwa program kegiatan yang ditetapkan telah dilaksanakan dengan baik oleh masing-masing divisi yang ada dalam yayasan tersebut, meskipun dalam pelaksanaannya masih belum sempurna dan proporsinya belum seperti yang diharapkan. Tetapi paling tidak telah memberi sumbangan ke arah pencapaian tujuan yayasan. Demikian juga dalam melaksanakan program kegiatan tersebut, pihak yayasan panti asuhan membentuk jaringan-jaringan kerja atau kerjasama dengan lembaga atau organisasi lain. Lembaga-lembaga tersebut dengan demikian menjadi mitra dalam

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Amir, Staf Pengajar/Pengasuh pada Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tanggal 6 Maret 2018.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Zulkifli, Staf Pengajar/Pengasuh pada Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tanggal 6 Maret 2018.

penyelenggaraan kegiatan dakwah di Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur Banda Aceh.

#### 4. Pengawasan/pengendalian dan evaluasi

Untuk mengetahui apakah program-program itu dilaksanakan atau tidak, bagaimana program itu dilaksanakan, sampai sejauhmana pelaksanaannya, apakah terjadi penyimpangan atau tidak dan lain sebagainya, maka dalam hal ini Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur melakukan pengawasan atau pengendalian dan evaluasi (penilaian). Hal itu dimaksudkan agar pimpinan dapat mengambil tindakan pencegahan terhadap kemungkinan terjadinya penyimpangan dan kekurangan yang ada, sehingga akan dapat mengurangi kesalahan-kesalahan yang sedang berlangsung. Di samping itu, dapat melakukan usaha-usaha peningkatan penyempurnaan, sehingga proses pelaksanaan kegiatan tidak terjadi kemandekan (berhenti), melainkan semakin meningkat dan sempurna serta mantap dan matang.<sup>19</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dinyatakan bahwa pengawasan yang dilakukan di Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur Banda Aceh yaitu dengan cara: 1) Menetapkan standar atau alat pengukur; 2) Mengadakan penelitian pemeriksaan terhadap pelaksanaan tugas dakwah yang telah ditetapkan; 3) Membandingkan antara pelaksana dan tugas dengan standar; 4) Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan atau pembetulan yang terbagi kepada: *Pertama*, dengan menetapkan standart (tolok ukur) karena dapat dipergunakan untuk mengukur kesungguhan sebagai anggota atau pengurus dan juga untuk mengukur kemampuan yayasan panti asuhan tersebut. Misalnya kegiatan yayasan tentang baca

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Misbahul, Staf Pengajar/Pengasuh pada Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tanggal 6 Maret 2018.

tulis Al-Qur'an bagi anak yang masih duduk di bangku sekolah kelas I SD/MI. untuk dapat mengatakan berhasil atau tidaknya kegiatan tersebut, tentu tidaklah mungkin tanpa adanya standar. Ukuran atau standar tersebut diperoleh dari rencana itu sendiri yang telah dijabarkan dalam target-target yang diukur, baik kualitas maupun kuantitasnya.

*Kedua*, mengadakan peninjauan pribadi, dimana hal ini dilakukan dengan jalan pimpinan secara langsung datang dan melihat sendiri pelaksanaan rencana yang telah ditentukan. Dalam peninjauan pribadi, segenap faktor yang mempengaruhi jalannya tugas pekerjaan dapat dilihat dan dinilai sendiri oleh pimpinan. Termasuk misalnya sikap para pelaksana, interaksi antara petugas yang satu dengan yang lainnya dan lain sebagainya. Cara ini merupakan cara yang terbaik, karena dengan mengadakan peninjauan pribadi akan dapat diketahui secara langsung proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pelaksana. Apabila ada kekurangan akan dapat mengetahui karena dilaksanakan sendiri tanpa ada yang menutupi. Atas dasar inilah dapat dikatakan bahwa peninjauan secara langsung merupakan yang sebaik-baiknya.

*Ketiga*, laporan tertulis yang biasanya dilaksanakan sekaligus sebagai laporan pertanggung jawaban para pelaksana kepada pimpinan. Namun demikian, cara ini dipandang kurang baik karena biasanya laporan yang disampaikan secara tertulis dibuat dengan kurang objektif atau bahkan fiktif. Sehingga jika ada program yang belum terlaksana atau terlaksana tetapi ada kekurangan tidak dilaporkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa, pada dasarnya organisasi dan manajemen sama pentingnya sebab secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan yang sama. Manajemen sebagai kegiatan mengelola kegiatan sumber daya

manusia (SDM), sumber dana dan sumber-sumber lainnya tidak akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien tanpa organisasi yang mapan. Sebaliknya organisasi sebagai struktur akan sukar mencapai tujuan yang sejak semula ditentukan tanpa manajemen yang baik dan akurat.

Sehubungan dengan pelaksanaan program-program kegiatannya supaya berjalan efektif dan efisien, Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur terlebih dahulu mengidentifikasi dan mengantisipasi masalah-masalah yang akan dihadapi. Selanjutnya untuk melaksanakan kegiatan yang telah disusun itu disiapkan pula pelaksana yang memiliki kemampuan serta diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan yang seimbang dengan program yang dilaksanakan. Dengan demikian, mereka yang telah diatur dan diorganisir dalam kesatuan tersebut digerakkan dan diarahkan pada sasaran atau tujuan kegiatan yang dikehendaki. Kemudian pada akhirnya, kegiatan yang dilakukan diteliti dan dinilai apakah senantiasa sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau sebaliknya terjadi penyimpangan-penyimpangan.

Untuk dapat mengurangi hambatan atau kesalahan dan meningkatkan efektivitas kegiatan, pimpinan/yayasan menggunakan cara memperbaiki komunikasi atau jalinan hubungan ke bawah, memperbaiki komunikasi atau jalinan ke atas serta memperbaiki komunikasi atau jalinan lateral.

Dalam hal perbaikan komunikasi atau jalinan lateral dapat dilakukan dengan tiga langkah antara lain yaitu: *pertama*, memperbaiki komunikasi atau jalinan ke bawah. Dalam hal ini adalah pimpinan memperjelas tugas pelaksana. Semakin mengerti para pelaksana tentang seluk beluk pekerjaannya, termasuk tentang apa yang

harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya, maka bertambah tinggi derajat orientasi mereka pada tujuan yang harus dicapai. *Kedua*, memperbaiki komunikasi atau jalinan ke atas. Dalam hal ini cara yang digunakan adalah menciptakan iklim organisasi yang memungkinkan para pelaksana merasa lebih bebas untuk menyampaikan informasi yang negatif disamping yang positif tanpa rasa takut akan dimarahi. *Ketiga*, memperbaiki komunikasi atau jalinan lateral. Cara yang digunakan adalah dengan mengadakan rapat-rapat antar kesatuan/divisi supaya dapat saling memberi informasi tentang pekerjaan yang dilakukan oleh masing-masing kesatuan dengan akurat serta jelas.

Berdasarkan apa yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa program yang dilaksanakan oleh Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur dapat berjalan dengan efektif karena tepat, maksudnya yaitu sesuai sasaran apa yang dikehendaki tercapai atau apa yang dicita-citakan akan menjadi kenyataan. Cepat, maksudnya tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu, sesuai dengan waktu yang ditentukan atau sebelum waktu yang ditentukan. Hemat, maksudnya dengan biaya yang sekecil-kecilnya tanpa terjadi pemborosan dalam bidang apapun. Selamat, maksudnya segala sesuatu sampai pada tujuan yang dimaksud tanpa mengalami hambatan, kelambatan atau kemacetan.

Selain itu, apabila melihat kepada program-program yang direncanakan oleh Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur, sebagian besarnya berhasil dilaksanakan walaupun masih ada sebagian kecil program yang belum berhasil dilaksanakan. Namun demikian, paling tidak sudah memberikan kontribusi ke arah pencapaian tujuan yang ingin dicapai oleh yayasan panti asuhan.



Sementara mengenai pengelolaan manajemen dakwahnya, Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur dilakukan dalam setiap sikap, tingkah laku dan program-program kegiatannya selalu diadakan dakwah Islam, misi Islam dan juga yayasan panti asuhan. Hal ini sesuai dengan tujuan agar agama Islam dan ajarannya dapat tersebar di tengah-tengah masyarakat melalui kegiatan dakwah dalam yayasan panti asuhan tersebut.

Oleh karena itu, berdasarkan seluruh uraian di atas dapat dinyatakan bahwa strategi peningkatan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur Banda Aceh berjalan efektif dan efisien. Hal tersebut dikarenakan ilmu manajemen telah diaplikasikan dengan baik ke dalam pelaksanaan program kegiatan dakwah. Sehingga kegiatan dakwah yang direncanakan berhasil dikerjakan dengan secara efektif dan efisien.

### **C. Kendala yang Dihadapi dalam Strategi Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Dakwah di Yayasan Panti Asuhan BTRG**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dinyatakan bahwa terdapat sedikit kendala yang dihadapi dalam strategi meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah di Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur Banda Aceh. Kendala tersebut antara lain masih kekurangan sumber daya manusia (SDM)-nya. Apabila didukung oleh jumlah tenaga SDM yang cukup, maka aplikasikan ilmu manajemen yang dijalankan dalam kegiatan dakwah akan lebih maksimal dan optimal hasilnya.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Murhaban Nafi, Pimpinan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tanggal 10 Maret 2018.

Selain itu, hal yang masih menjadi sedikit kendala dalam pelaksanaan strategi meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah di Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur adalah masalah dana. Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa dana turut menjadi salah satu masalah yang masih mengganjal atau sedikit menghambat dalam upaya menjalankan strategi peningkatan kegiatan dakwah yang efektif di panti asuhan tersebut. Sebab jika kekurangan dana, secara otomatis akan menghambat berjalannya aplikasi manajemen dakwah secara lancar dan maksimal. Mengatasi kendala tersebut, pihak pengurus Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur Banda Aceh terus berusaha semaksimal mungkin mencari donatur dan menjalin kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait, agar semua program kegiatan dakwah di panti asuhan dapat terus berjalan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Tgk. Murhaban Nafi, Pimpinan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh, Tanggal 10 Maret 2018.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

#### **A. Kesimpulan**

1. Strategi peningkatan kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh dapat dinyatakan telah berjalan dengan relatif baik, efektif dan efisien. Hal tersebut dikarenakan ilmu manajemen telah diaplikasikan dengan baik ke dalam pelaksanaan program kegiatan dakwah. Sehingga kegiatan dakwah yang direncanakan berhasil dikerjakan dengan secara efektif dan efisien.
2. Pada prosesnya, terdapat sedikit kendala yang dihadapi dalam strategi meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah di Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur Banda Aceh. Kendala tersebut antara lain masih kekurangan sumber daya manusia (SDM) dan masalah dana operasional yang masih relatif minim. Apabila didukung oleh jumlah tenaga SDM yang cukup dan dukungan dana yang memadai, maka aplikasi ilmu manajemen yang dijalankan dalam kegiatan dakwah akan lebih maksimal serta optimal hasilnya.

#### **B. Saran**

1. Kepada pengurus Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur Banda Aceh diharapkan untuk mempertahankan apa yang sudah baik dari strategi meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah dan jika memungkinkan

agar lebih ditingkatkan lagi dalam pelaksanaannya, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar efektif dan maksimal.

2. Meskipun masih mengalami sedikit kendala berupa kurangnya SDM dan dana operasional, maka diharapkan kepada pengurus Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul wa Rabbul Ghafur Banda Aceh untuk tetap semangat bekerja dan memberikan yang terbaik bagi anak-anak panti asuhan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Abu Ahmadi, *Kamus Pintar Agama Islam*, Solo: Aneka, 1991.
- Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Alex S. Nitisemito, *Manajemen Suatu Dasar dan Pengantar*, Jakarta: Sarana Press, 1978.
- Amin Rais, *Cakrawala Islam antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1987.
- Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: Primaduta, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Yogyakarta: Al-Amin Press, 1997.
- Arifin Abdul Rahman, *Kerangka Pokok-Pokok Manajemen Umum*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1976.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis Strategi dan Metode Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*, Semarang: Rasail, 2005.
- George R. Terry, *Asas-asas Manajemen*, Terj. Winardi, Bandung: Alumni, 1986.
- Hani Handoko, T., *Manajemen II*, Yogyakarta: BPFE, 1992.
- Harbangan Siagian, *Manajemen Suatu Pengantar*, Semarang: Satya Wacana, 1993.
- Henry L. Sisk, *Principles of Management*, South-Western: North Texas State University, 1969.
- Hilmi Muhammadiyah dan Syamsudin M. Pay (editor), *Dakwah dan Globalisasi*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Sosial, 2000.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.

- Mahmuddin, *Manajemen Dakwah Rasulullah (Suatu Telaah Historis Kritis)*, Jakarta: Restu Ilahi, 2004.
- Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Gunung Agung, 1989.
- Manullang, M., *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta: Balai Aksara, 1963.
- Muhammad Natsir, *Fiqhud Da'wah*, Jakarta: Media Dakwah, 2000.
- Muhsin, M.K., *Mari Mencintai Anak Yatim*, Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Munir, M. dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- Mustafa Ahmad al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Rafi'udin dan Maulana Abdul Djaliel, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Romli A.M., *Medan dan Bahan Dakwah*, Jakarta: Bina Rena Pariwisata, 2003.
- Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Siagian, *Manajemen Suatu Pengantar*, Bandung: Alumni, 1977.
- Soejdadi, *O dan M Penunjang Berhasilnya Manajemen*, Jakarta: Hajimasagung, 1994.
- Sofyan Syafri Harahab, *Akuntansi Pengawasan dan Manajemen dalam Perspektif Islam*, Jakarta: FEUT, 1992.
- Sondang Siagian, *Manajemen Strategik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Sulthon, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Winardi, *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Alumni, 1983.
- Zaini Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, Yogyakarta: Al-Amin, 1997.

Banda Aceh, 12 November 2018

Nomor :  
Lampiran : -  
Perihal : Pengumpulan Data

Kepada Yth :  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam  
di-  
Banda Aceh

Dengan hormat,

Salam sejahtera beriring doa kami sampaikan kepada Saudara, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya pada kita semua. Amin

Sehubungan dengan surat Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, maka dengan ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Hadi Rizauddin  
NIM : 431106359  
Jurusan : Manajemen Dakwah  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Benar yang namanya tersebut di atas telah mengadakan penelitian pada Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul Wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh. Kami telah memberikan data yang diperlukan oleh yang bersangkutan untuk membantu penyusunan skripsinya yang berjudul "STRATEGI MENINGKATKAN EFEKTIVITAS KEGIATAN DAKWAH DI YAYASAN PANTI ASUHAN BALDATUL TAIBATUL WA RABBUL GHAFUR (BTRG) BANDA ACEH".

Demikianlah surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerja samanya kami ucapkan banyak terima kasih.

Pimpinan Yayasan Panti Asuhan Baldatul Taibatul  
Wa Rabbul Ghafur (BTRG) Banda Aceh,

**Tgk. H. Murhaban Nafi**





## FOTO-FOTO PENELITIAN





**PEDOMAN WAWANCARA MENGENAI GAMBARAN UMUM  
LOKASI PENELITIAN**

1. Kapan didirikannya Yayasan Panti Asuhan BTRG Banda Aceh ini?
2. Bagaimana gambaran letak geografis lokasi yayasan ini (luas dan batas tanah)?
3. Siapa pendirinya dan sampai saat ini sudah berapa kali berganti pimpinan yayasan?
4. Apa visi dan misi Yayasan Panti Asuhan BTRG Banda Aceh?
5. Dari mana modal awal mendirikan yayasan ini dan siapa donatur tetapnya?
6. Pada awal berdirinya yayasan ini, berapa orang jumlah anak asuhnya dan hingga saat ini berapa pula jumlah anak asuh/santrinya?
7. Apa saja kriteria anak yang bisa tinggal dan menempuh pendidikan pada Yayasan Panti Asuhan BTRG Banda Aceh ini?
8. Berapa orang jumlah tenaga asuh dan guru pada Yayasan Panti Asuhan BTRG Banda Aceh?
9. Apa saja persyaratan untuk dapat menjadi tenaga asuh dan guru pada Yayasan Panti Asuhan BTRG Banda Aceh?

## **PEDOMAN WAWANCARA MENGENAI STRATEGI MENINGKATKAN EFEKTIVITAS KEGIATAN DAKWAH**

1. Apa saja jenis kegiatan dakwah yang dilakukan di Yayasan Panti Asuhan BTRG Banda Aceh?
2. Apa tujuan mengadakan kegiatan dakwah tersebut?
3. Siapa saja pihak yang terlibat dan mendukung pelaksanaan kegiatan dakwah tersebut?
4. Bagaimana proses pelaksanaannya dan hasilnya?
5. Bagaimana respon anak asuh atau santri terhadap pelaksanaan kegiatan dakwah tersebut?
6. Bagaimana strategi yang dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah di Yayasan Panti Asuhan BTRG Banda Aceh?
7. Apakah strategi yang dilakukan ada dihubungkan dengan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan?
8. Tolong diberi penjelasan bagaimana proses perencanaan sehubungan dengan kegiatan dakwah di Yayasan Panti Asuhan BTRG?
9. Bagaimana proses pengorganisasian kegiatan dakwah di Yayasan Panti Asuhan BTRG?
10. Bagaimana proses penggerakan kegiatan dakwah di Yayasan Panti Asuhan BTRG?
11. Bagaimana proses pengawasan kegiatan dakwah di Yayasan Panti Asuhan BTRG?
12. Apakah terdapat kendala dalam strategi meningkatkan efektivitas kegiatan dakwah di Yayasan Panti Asuhan BTRG Banda Aceh?
13. Apa saja kendalanya dan bagaimana solusinya?

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama Lengkap : Hadi Rizauddin
2. Tempat/Tgl. Lahir : Pasi Teubee /05 Januari 1993
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM : 431106359
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jln. Tgk. Melagu Desa Tibang
  - a. Kecamatan : Syiah Kuala
  - b. Kabupaten/Kota : Banda Aceh
  - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/HP : 081360300856
9. Nama Orang Tua/Wali
  - a. Ayah : H. Basri MK.
  - b. Ibu : Cut Rahimah (Almh.)
  - c. Pekerjaan : PNS
  - d. Alamat : Desa Pasi Teubee, Kecamatan Pasi Raya, Kabupaten Aceh Jaya
10. Pendidikan
  - a. SD/MI : SD Negeri 1 Pasi Teubee, Lulus Tahun 2007
  - b. SLTP/MTs : SLTP Negeri 3 Teunom, Lulus Tahun 2009
  - c. SLTA/MA : MAN 02 Meulaboh, Lulus Tahun 2011
  - d. S1 : Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2011 s/d 2018

Banda Aceh, 16 Juli 2018

Hadi Rizauddin  
NIM. 431106359